



**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL BAGI EKSISTENSI
PEDAGANG KAKI LIMA
(STUDI KASUS PADA PEDAGANG KAKI LIMA DI JALAN
RAUNG, DESA TANGGUL KULON, KECAMATAN
TANGGUL, KABUPATEN JEMBER)**

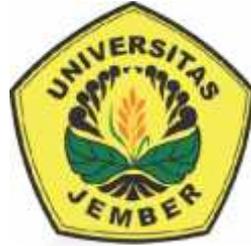
***THE UTILIZATION OF SOCIAL CAPITAL FOR THE
EXISTENCE OF STREET VENDORS
(CASE STUDY OF STREET VENDORS AT RAUNG STREET,
TANGGUL KULON VILLAGE, TANGGUL DISTRICT, JEMBER
REGENCY)***

SKRIPSI

Oleh

**Salma 'Ainus Syarifah
NIM 140910301009**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL BAGI EKSISTENSI
PEDAGANG KAKI LIMA
(STUDI KASUS PADA PEDAGANG KAKI LIMA DI JALAN
RAUNG, DESA TANGGUL KULON, KECAMATAN
TANGGUL, KABUPATEN JEMBER)**

***THE UTILIZATION OF SOCIAL CAPITAL FOR THE
EXISTENCE OF STREET VENDORS
(CASE STUDY OF STREET VENDORS AT RAUNG STREET,
TANGGUL KULON VILLAGE, TANGGUL DISTRICT, JEMBER
REGENCY)***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

**Salma 'Ainus Syarifah
NIM 140910301009**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-NYA kepada peneliti dan semua do'a dari orang-orang terkasih sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayahku Muhammad Satruki dan Ibuku Suryani yang selalu mencurahkan segala kasih sayang, do'a, waktu, dan motivasi tanpa henti kepada peneliti.
2. Kakakku Muhammad Misbahul Ulum dan Adikku Nur Fauziah Yumna yang telah memberikan dukungan do'a dan semangatnya selama ini.
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat.
4. Almater Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

Allah tidak akan membebani seseorang diluar kesanggupannya
(Terjemahan Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 286)¹

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum
itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka
(Terjemahan Qur'an Surah Ar-Rad ayat 11)²



¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. Al-Qur'an dan Terjemahan. Bandung: CV. Diponegoro.

² Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. Al-Qur'an dan Terjemahan. Bandung: CV. Diponegoro

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salma 'Ainus Syarifah

NIM : 140910301009

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Eksistensi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung, Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember)” adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali pengutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan data dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 10 November 2018

Yang menyatakan,

Salma 'Ainus Syarifah

NIM 140910301009

SKRIPSI

**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL BAGI EKSISTENSI
PEDAGANG KAKI LIMA
(STUDI KASUS PADA PEDAGANG KAKI LIMA DI JALAN
RAUNG, DESA TANGGUL KULON, KECAMATAN
TANGGUL, KABUPATEN JEMBER)**

Oleh

Salma 'Ainus Syarifah
NIM 140910301009

Dosen Pembimbing

Dr. Pairan, M.Si
NIP 196411121992011001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Eksistensi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung, Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember)” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada :

Hari, tanggal : Senin, 26 November 2018

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Budhy Santoso, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 197012131997021001

Dr. Pairan, M.Si
NIP. 196411121992011001

Anggota I,

Belgis Hayyinatun Nufus, S.Sos., M.Kessos
NIP. 198904232018032001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

“Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Eksistensi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung, Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember)”; Salma ‘Ainus Syarifah, 140910301009, 79 Halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Keberadaan pedagang kaki lima yang rawan mengalami berbagai risiko seperti halnya pengusuran karena tidak memiliki perijinan untuk mendirikan suatu usaha dan akibat berada di lokasi yang tidak diijinkan atau dilarang untuk berjualan. Kondisi tersebut memicu pedagang kaki lima di Jalan Raung untuk memanfaatkan modal sosial yang dimiliki untuk mempertahankan keberadaannya dari berbagai risiko yang bisa mengancam usahanya sewaktu-waktu. Para pedagang kaki lima di Jalan Raung memanfaatkan potensi modal sosial yang dimiliki untuk mencapai eksistensinya. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan mendeskripsikan dan menganalisis cara memanfaatkan modal sosial bagi eksistensi pedagang kaki lima di Jalan Raung, Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember.

Pendekatan penelitian ini kualitatif dan penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pedagang kaki lima yang dulunya menempati Jalan Hos Cokroaminoto yang berpindah ke Jalan Raung dengan memanfaatkan modal sosialnya yang terdiri dari unsur jaringan (*network*) yaitu menjalin hubungan baik antar sesama pedagang kaki lima di Jalan Raung untuk memperkuat jaringan diantara mereka yang salah satunya dilakukan dengan saling *mengoper* barang dagangan yaitu kegiatan pedagang kaki lima untuk membagi atau membeli barang dagangan pedagang kaki lima yang lain untuk dijual kembali, kepercayaan (*trust*) berupa saling menitipkan barang dagangan untuk

menguatkan kepercayaan dengan memberikan tanggung jawab dan yang diberi tanggung jawab merasa memiliki tanggung jawab maka kepercayaan semakin kuat, dan nilai (*value*) berupa saling bergotong royong, tetap ingin berjualan, dan menjaga kerukunan antar sesama pedagang kaki lima yang berjualan di Jalan Raung untuk menyatukan pemahaman mengenai tujuan bersama yang ingin dicapai yang dilakukan melalui cara penguatan modal sosial berupa diskusi, perkumpulan, dan partisipasi. Setelah modal sosial dalam kelompok kuat, maka pedagang kaki lima di Jalan Raung membentuk *linking capital* antara pedagang kaki lima di Jalan Raung dengan pemerintah, *bridging capital* yang menjembatani kepentingannya, dan *bonding capital* yang mengikat hubungan mereka sehingga pemerintah bisa memahami kepentingan pedagang kaki lima dengan baik dan memperkuat keberadaan pedagang kaki lima di Jalan Raung. Hal tersebut menjadikan pedagang kaki lima di Jalan Raung tidak sekedar digusur melainkan direlokasi sehingga dapat mencapai tujuan eksistensinya.

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah atas karunia Allah SWT karena berkah, rahmat, dan hidayah-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Eksistensi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung, Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dr. Pairan, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pemikiran, tenaga, dan perhatian dalam membimbing sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA selaku dosen pembimbing akademik.
4. Seluruh Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya selama ini.
5. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi.
6. Satpol PP, seluruh staf dan karyawan Kecamatan Tanggul, serta semua informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan kerjasamanya dengan penulis.
7. Keluargaku tersayang; Ayah Muhammad Satruki, Ibu Suryani, Kakak Muhammad Misbahul Ulum, dan Adikku Nur Fauziyah Yumna yang selalu memberikan cinta kasih sayang, motivasi, do'a, dan dukungan kepada penulis.
8. Sahabat seperjuangan selama perkuliahan Aida, Fatim, Dian, Erlina, Sari, dan Triya, serta teman-teman lainnya yang tidak disebutkan namanya yang

telah memberikan motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi.

9. Sahabat tersayang penulis sejak kecil hingga saat ini Nabilla, Iin, Akbar, Wahyu, dan Diah yang selalu setia saat suka duka memberikan dukungan, semangat dan do'a kepada penulis.
10. Sahabat seperjuangan asrama putri Marita dan Desy serta Keluarga Pencak Organisasi Universitas Jember; Mbak Selly, Mbak Siti, Mbak Mau, Mas Wenda, dan semua anggota lainnya yang telah memberikan warna dalam kehidupan kampus.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan, motivasi, dan partisipasi yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 10 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Sektor Informal	9
2.2 Konsep Pedagang Kaki Lima	13
2.3 Konsep Modal Sosial	18
2.3.1 Unsur-Unsur Modal Sosial	19
2.3.2 Dimensi Modal Sosial	20
2.4 Konsep Cara Penguatan Modal Sosial	22
2.5 Konsep Modal Sosial dalam Eksistensi Suatu Kelompok	24
2.6 Konsep Eksistensi Pedagang Kaki Lima	25
2.7 Konsep Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima	27

2.8 Konsep Keterkaitan Modal Sosial, Eksistensi Pedagang Kaki Lima, dan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima	28
2.9 Kajian Penelitian Terdahulu	29
2.9 Kerangka Berpikir	32
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Jenis Penelitian	34
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian	34
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	35
3.4.1 Informan Pokok	36
3.4.2 Informan Tambahan.....	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data	40
3.5.1 Observasi	40
3.5.2 Wawancara.....	41
3.5.3 Dokumentasi	46
3.6 Teknik Analisis Data.....	46
3.7 Teknik Keabsahan Data	48
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Hasil Penelitian.....	49
4.1.1 Letak Geografis Jalan Raung	49
4.1.2 Gambaran Umum Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung	50
4.1.3 Keberadaan Modal Sosial Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung	54
4.2 Pembahasan.....	62
4.2.1 Pengelolaan dan Pemanfaatan Modal Sosial Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung Untuk Mencapai Eksistensi.....	63
BAB 5. PENUTUP.....	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

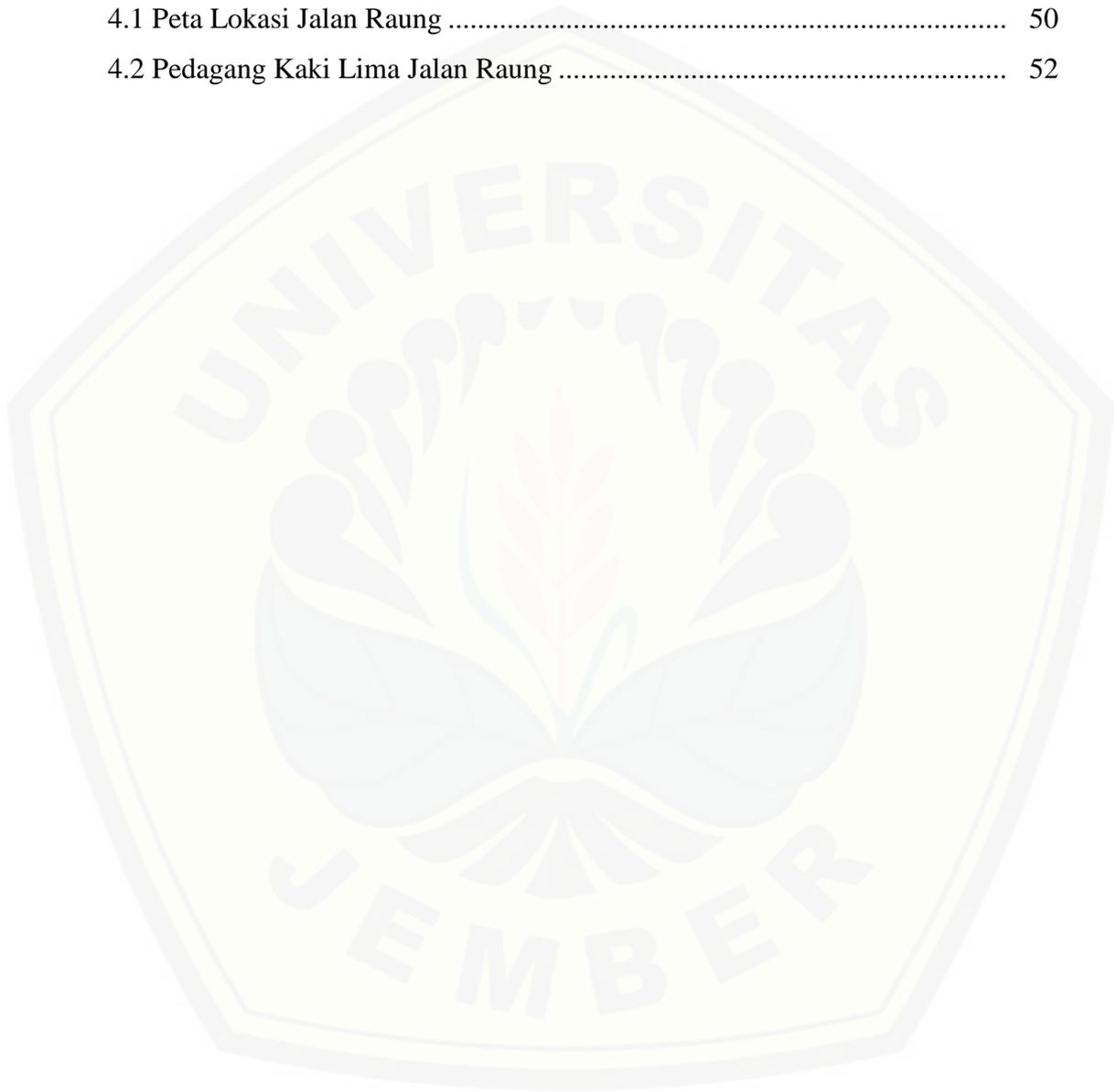
DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1Daftar Tabel Jumlah Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung	51



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Skema Alur Pikir Penelitian.....	32
4.1 Peta Lokasi Jalan Raung	50
4.2 Pedagang Kaki Lima Jalan Raung	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Guide Interview

Lampiran B. Taksonomi Penelitian

Lampiran C. Analisis Data

Lampiran D. Dokumentasi Pedagang Kaki Lima

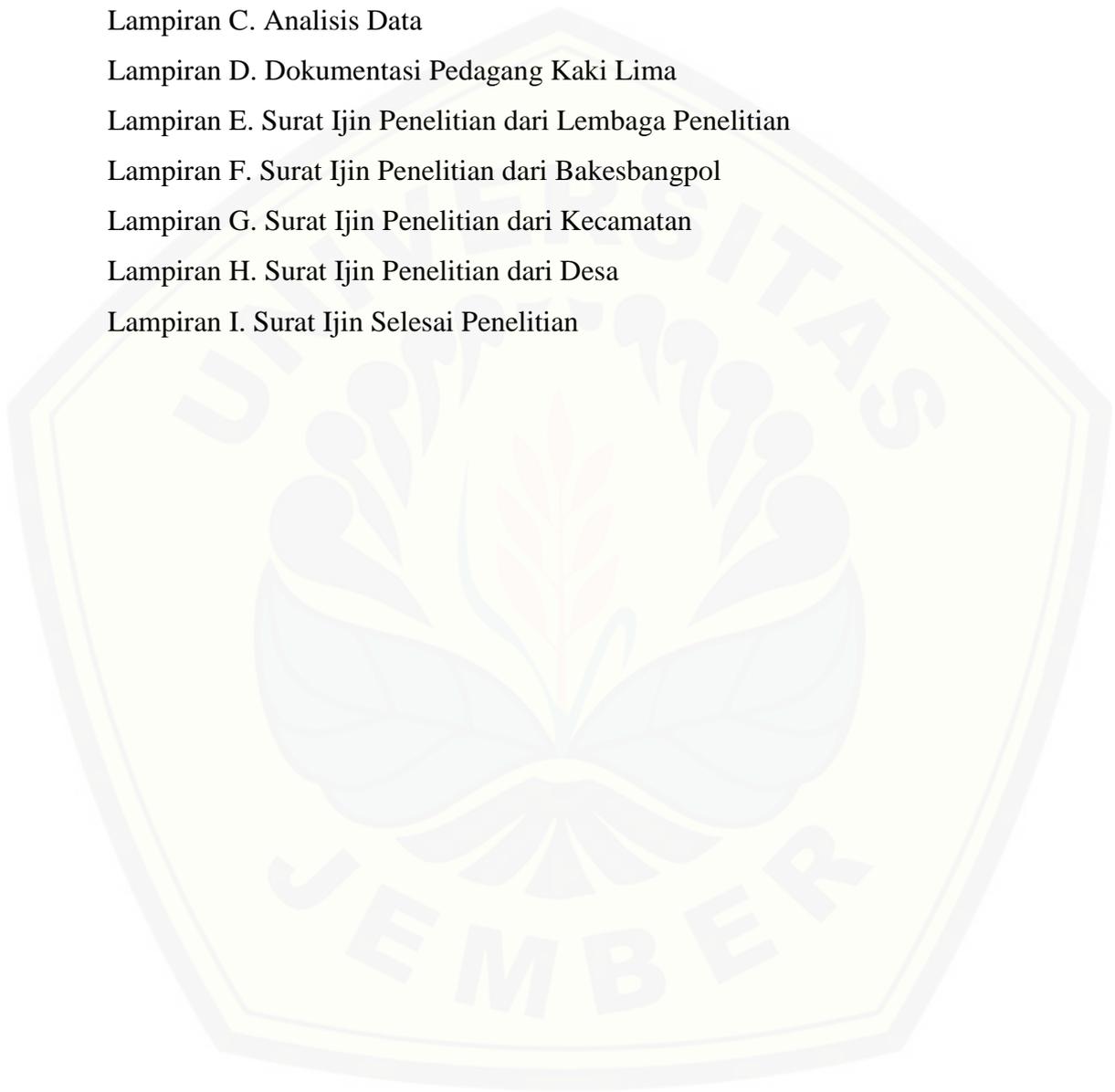
Lampiran E. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian

Lampiran F. Surat Ijin Penelitian dari Bakesbangpol

Lampiran G. Surat Ijin Penelitian dari Kecamatan

Lampiran H. Surat Ijin Penelitian dari Desa

Lampiran I. Surat Ijin Selesai Penelitian



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi yang terjadi di pertengahan tahun 1997 hingga 1999. Krisis tersebut berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengakibatkan pada turunnya tingkat perekonomian Indonesia. Hal tersebut terjadi terutama karena inflasi besar-besaran dan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing sehingga standar hidup penduduk Indonesia turun pada level yang cukup rendah dan diikuti oleh meningkatnya kemiskinan, pengangguran, malnutrisi, serta naiknya angka putus sekolah.

Berdasarkan hasil survei *International Labour Organization* (ILO) tahun 1998 menemukan bahwa krisis tersebut mengakibatkan sekitar 5,4 juta pekerja sektor formal yang bergerak dibidang jasa, manufaktur, dan konstruksi diberhentikan dari pekerjaannya akibat krisis ekonomi (Tambunan dalam Suharto, 2013:150). Kondisi tersebut mendorong masyarakat Indonesia untuk beralih dari sektor formal menjadi penciptaan lapangan kerja di sektor informal untuk bertahan hidup. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai ketenagakerjaan di Indonesia, antara tahun 1999 dan 2000 terdapat 60 persen dari total tenaga kerja sektor informal di Indonesia. Data tahun 2000 menunjukkan jumlah pekerja di sektor informal mencapai 58 juta pekerja. Artinya, jumlah pekerja yang terlibat pada kegiatan informal per 1000 orang dari total penduduk Indonesia yang sebesar 210 juta adalah sekitar 276 pekerja atau 1 dari 4 orang Indonesia bekerja di sektor informal (Suharto, 2013:152).

Krisis ekonomi yang terjadi antara tahun 1997 hingga 1999 menyebabkan ditutupnya beberapa bank, pabrik, dan agen-agen perjalanan serta mendorong peningkatan jumlah pengangguran baru yang memasuki sektor informal hingga mencapai dua kali lipat. Jumlah peningkatan pedagang jalanan bahkan lebih besar, seperti Jakarta dan Bandung, pertumbuhan pedagang kaki lima diantara akhir tahun 1996 dan 1999 mencapai 300 persen (Suharto, 2013:155). Sektor informal bukan hanya memberikan kontribusi pada perekonomian Indonesia secara keseluruhan, tetapi juga sektor informal semakin berkembang pesat dan tidak ada

indikasi akan melemah. Saat perekonomian Indonesia mengalami kemerosotan, strategi ekonomi yang dilakukan masyarakat Indonesia untuk tetap bertahan hidup yaitu melalui kegiatan sektor informal (Suharto, 2013:152).

Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dari kalangan ekonomi lemah memilih bergerak dibidang usaha sektor informal untuk bertahan hidup. Namun, kebijakan pembangunan di Indonesia belum berpihak pada pelaku ekonomi sektor informal sehingga tidak terjadi pemerataan kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari kebijakan yang dibuat pemerintah, misalnya kesempatan untuk mendapatkan perlindungan sosial. Salah satu pelaku usaha yang bergerak di sektor informal yaitu pedagang kaki lima. Berdasarkan data Asosiasi Pedagang Kaki Lima (APKLI), jumlah pedagang kaki lima yang ada di Indonesia yaitu 22,9 juta orang. Sedangkan, jumlah pengusaha mikro yang ada dan tersebar di seluruh Indonesia mencapai 53,1 juta orang sehingga hampir 50 persen pengusaha mikro di Indonesia merupakan pengusaha yang bergerak di sektor pedagang kaki lima (<https://media.neliti.com/media/publications/141401-ID-perlindungan-hukum-dan-pembinaan-pedagan.pdf> diakses pada 2 Mei 2017).

Pedagang kaki lima melakukan kegiatan usahanya dengan berjualan di pinggir jalan raya ataupun trotoar dan tempat-tempat umum yang tidak diperuntukkan untuk berjualan. Keberadaannya tidak mendapatkan perlindungan dari pemerintah sehingga dilarang dan mendapat perlawanan dari pemerintah. Kondisi tersebut menempatkan pedagang kaki lima pada kondisi yang rawan mengalami berbagai risiko yang mengancam keberlangsungan usaha pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima seringkali digusur karena menimbulkan masalah arus lalu lintas, misalnya menimbulkan kemacetan dan mengganggu hak pejalan kaki untuk menggunakan trotoar yang menyalahi aturan Undang-undang Tahun 2009 pasal 275 ayat (1) dan Perda Nomor 6 Tahun 2008 Tentang Pedagang Kaki Lima. Seperti halnya keberadaan pedagang kaki lima di Jalan Hos Cokroaminoto, Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember yang menempati pinggir jalan raya sebagai lokasi berjualan sehingga menimbulkan kemacetan.

Menurut informasi yang diperoleh dari ketua pedagang kaki lima di Jalan Raung menyatakan apabila pedagang kaki lima di Jalan Raung dulunya berasal

dari pedagang kaki lima yang berada di sekitar Jalan Hos Cokroaminoto depan Pasar Manggisian yang menghubungkan arus lalu lintas nasional dari arah Surabaya menuju Jember sehingga menjadi salah satu jalan raya padat kendaraan. Setiap pagi hari, Jalan Hos Cokroaminoto selalu mengalami kemacetan karena banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang Jalan Hos Cokroaminoto depan Pasar Manggisian.

Pedagang kaki lima yang berada di sepanjang Jalan Hos Cokroaminoto merupakan pedagang yang tidak memiliki kios atau lapak berjualan di dalam Pasar Manggisian lalu memutuskan berjualan di pinggir Jalan Hos Cokroaminoto. Perilaku pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang Jalan Hos Cokroaminoto tersebut menyebabkan jalan raya menjadi bertambah sempit untuk dilalui dan rawan kecelakaan. Selain itu, banyaknya angkutan umum ataupun pengunjung pasar yang memarkir kendaraan mereka di sepanjang jalan raya menambah penyebab terjadinya kemacetan setiap pagi di Jalan Hos Cokroaminoto yang berada di sepanjang Pasar Manggisian. Pemerintah memutuskan akan menggusur pedagang kaki lima di Jalan Hos Cokroaminoto dan memindahkan pedagang kaki lima ke Pasar Manggisian, namun sebagian pedagang kaki lima menolaknya karena ingin tetap berjualan di luar pasar atau dipinggir jalan raya karena lokasinya dianggap lebih strategis dan lebih menarik perhatian pembeli.

Oleh karena itu, dalam menghadapi permasalahan ini, pihak pemerintah setempat yaitu pemerintah Kecamatan Tanggul melakukan musyawarah di Kantor Kecamatan Tanggul bersama dengan pedagang kaki lima yang berlokasi di Jalan Hos Cokroaminoto dan Satpol PP, juga diikuti berbagai pihak sebagai pendamping, antara lain Muspika Kecamatan Tanggul, Danramil Tanggul, Kepala Desa Tanggul Kulon dan Kepala Desa Tanggul Wetan, Yonif 515, dan Polsek Tanggul. Hasil musyawarah tersebut ialah mengizinkan berjualan dan memindahkan pedagang kaki lima tersebut ke lokasi lain, yaitu Jalan Raung yang berada di sebelah selatan Jalan Hos Cokroaminoto. Pemindahan lokasi pedagang kaki lima tersebut menyebabkan Jalan Raung dipadati oleh pedagang kaki lima setiap pagi hari.

Pemindahan dan perijinan pedagang kaki lima ke Jalan Raung menjadikan jumlah pedagang kaki lima yang berjualan di Jalan Raung semakin bertambah. Menurut data jumlah pedagang kaki lima yang diperoleh dari Ketua Satpol PP, jumlah pedagang kaki lima semula hanya berjumlah 20 pedagang menjadi 145 pedagang. Banyaknya pedagang kaki lima tersebut menyebabkan Jalan Raung mendadak menjadi pasar tumpah setiap pagi hari dan menutup akses kendaraan yang akan melewati Jalan Raung sehingga hanya bisa dilalui oleh pembeli dan pejalan kaki.

Pedagang kaki lima yang mendiami Jalan Raung ini menjual berbagai produk, seperti sayuran, buah-buahan, jajanan pasar, dan sebagainya. Waktu berjualan pedagang kaki lima di Jalan Raung yaitu dari pukul 01.00-08.00 WIB dan buka setiap hari. Pemberian batas waktu ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan musyawarah yang telah dilakukan dengan persetujuan berbagai pihak yang terlibat. Pemindahan pedagang kaki lima di Jalan Raung mampu mengurangi kemacetan yang terjadi di Jalan Hos Cokroaminoto yang merupakan jalan nasional sehingga arus lalu lintas menjadi lancar.

Berdasarkan penuturan dari Ketua Satpol PP, pemindahan pedagang kaki lima ke Jalan Raung juga disertai dengan pemberian kewenangan dari pemerintah kepada ketua kelompok pedagang kaki lima untuk mengatur dan mengawasi kegiatan pedagang kaki lima di Jalan Raung. Hal tersebut menjadi salah satu pendukung keberadaan pedagang kaki lima di Jalan Raung bisa tetap eksis hingga saat ini karena pedagang kaki lima memanfaatkan modal sosial yang dimiliki. Eksistensi pedagang kaki lima di Jalan Raung tersebut tidak lepas dari adanya jaringan, kepercayaan, dan nilai yang menjadi unsur modal sosial yang mendukung eksistensi pedagang kaki lima.

Jaringan digunakan untuk mencapai eksistensi pedagang kaki lima di Jalan Raung. Jaringan (*network*) yang dimiliki pedagang kaki lima di Jalan Raung yaitu menjalin relasi dengan sesama pedagang kaki lima yang lain di Jalan Raung yang berupa saling *mengoper* barang dagangan. Dalam jaringan tersebut, harus disertai sikap saling percaya (*trust*) untuk berkomitmen dalam menjalin relasi dengan sesama pedagang kaki lima di Jalan Raung berupa saling menitipkan barang

dagangan, dan nilai (*value*) yang dimiliki yaitu saling gotong royong, tetap ingin berjualan, dan menjaga kerukunan antar sesama pedagang kaki lima di Jalan Raung.

Adanya pedagang kaki lima yang menempati Jalan Hos Cokroaminoto yang merupakan jalan raya lalu lintas nasional seharusnya tidak diperuntukkan untuk berjualan karena bertentangan dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Pemerintah kemudian memutuskan untuk melakukan penggusuran terhadap pedagang kaki lima yang menempati Jalan Hos Cokroaminoto. Kondisi tersebut menyebabkan pedagang kaki limapun berada pada kondisi ketidakpastian dan rawan mengalami risiko. Sesama pedagang kaki lima di Jalan Hos Cokroaminoto kemudian memprotes kebijakan tersebut dan menolaknya. Pedagang kaki lima di Jalan Hos Cokroaminoto kemudian menjalin hubungan baik dan saling bekerjasama untuk mengkomunikasikan kepentingannya. Jaringan tersebut dimanfaatkan untuk menyatukan kekuatan sebagai upaya mempengaruhi kebijakan pemerintah tersebut demi mempertahankan keberlangsungan usahanya. Sebagaimana menurut Field (2016:18) jaringan dapat memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Jaringan memberikan dasar bagi kekuatan sosial karena mendorong seseorang bekerjasama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik.

Pada perspektif kesejahteraan sosial, pedagang kaki lima Jalan Hos Cokroaminoto yang kemudian dipindah ke Jalan Raung sehingga keberadaan pedagang kaki lima tetap eksis. Eksistensi pedagang kaki lima di Jalan Raung tersebut dapat membantu meningkatkan kesejahteraan pedagang kaki lima karena pedagang kaki lima tetap bisa berjualan sehingga menghasilkan pendapatan dari berjualan tersebut. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pedagang kaki lima sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pedagang kaki lima. Hal tersebut sebagaimana Midgley dalam Adi (2012:34) kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan. Oleh

karena itu, pemanfaatan modal sosial yang dilakukan pedagang kaki lima di Jalan Raung dapat mendorong keberlangsungan dari keberadaan pedagang kaki lima sehingga tetap eksis. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Eksistensi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember).

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang dilakukan dengan langkah mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan yang mengarah pada upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah tersebut. Terdapat dua tujuan tertentu dalam merumuskan masalah penelitian dengan memanfaatkan fokus. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi, kemudian yang kedua, penetapan fokus tersebut berfungsi untuk memenuhi kriteria, inklusi-eksklusi atau masuk keluarnya suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan (Moleong, 2012:94).

Keberadaan pedagang kaki lima di Jalan Raung tetap bertahan hingga saat ini karena telah memiliki izin mendirikan usaha oleh pihak Kecamatan Tanggul. Pedagang kaki lima di Jalan Raung selalu ramai dikunjungi pembeli setiap pagi hari. Perijinan tersebut didapatkan setelah melakukan musyawarah di Kantor Kecamatan Tanggul yang terdiri dari pedagang kaki lima yang berlokasi di Jalan Hos Cokroaminoto, Satpol PP, Muspika Kecamatan Tanggul, Danramil Tanggul, Kepala Desa Tanggul Kulon dan Kepala Desa Tanggul Wetan, Yonif 515, dan Polsek Tanggul. Hasil dari kesepakatan musyawarah tersebut dapat membantu pedagang kaki lima untuk tetap eksis melakukan usahanya yaitu tetap berjualan. Eksistensi pedagang kaki lima tersebut mampu membantu pedagang kaki lima guna memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang diperoleh dari berjualan sehingga dapat dikatakan jika keberadaan pedagang kaki lima berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima tersebut. Berdasarkan latar belakang fenomena yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Pemanfaatan Modal Sosial Bagi

Eksistensi Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan agar penelitian dilakukan dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah ilmiah. Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis cara memanfaatkan modal sosial bagi eksistensi pedagang kaki lima di Jalan Raung Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan hasil penelitian yang dilakukan baik dari segi kepentingan ilmu pengetahuan, kebijakan pemerintah, maupun masyarakat. Adapun manfaat penelitian pemanfaatan modal sosial bagi eksistensi pedagang kaki lima di Jalan Raung Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember, antara lain :

1. Diketuinya cara pedagang kaki lima dalam memanfaatkan modal sosial untuk mempertahankan eksistensinya, sehingga dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang diperoleh untuk ilmu kesejahteraan sosial pada kajian pemanfaatan modal sosial.
2. Sebagai bahan informasi bagi akademisi dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam bahasan ilmu kesejahteraan sosial, dan secara khusus untuk mengetahui cara pemanfaatan modal sosial bagi eksistensi pedagang kaki lima.
3. Sebagai bahan acuan untuk menambah informasi dan pengetahuan bagi peneliti dengan tema pemanfaatan modal sosial pedagang kaki lima sehingga nantinya penelitian ini dapat berkembang lebih lanjut.
4. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat maupun kelompok lain yang memiliki permasalahan sama terkait pemanfaatan modal sosial bagi eksistensi kelompok atau masyarakat.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Sektor informal merupakan sektor usaha yang tidak terstruktur dan keberadaannya tidak mendapatkan perlindungan dari pemerintah sehingga sektor ini sangat rawan mengalami berbagai risiko. Kegiatan sektor informal terutama bergerak di bidang perdagangan jalanan, bidang dengan proporsi terbanyak diantara bidang lainnya pada sektor ini. Mereka yang tergabung dalam sektor ini termasuk diantaranya adalah komunitas ekonomi kelas menengah dan bawah di daerah kota dan pinggiran kota yang berusaha mencoba mencari strategi-strategi baru untuk bertahan hidup (Jellinek dalam Suharto, 2013:155). Salah satu pelaku usaha sektor informal yang berkembang pesat hingga saat ini yaitu pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima adalah setiap orang yang melakukan kegiatan usaha dengan kemampuan terbatas, berlokasi di tempat atau pusat-pusat konsumen, dan tidak memiliki izin usaha (Dharmawati, 2016:83). Keberadaan pedagang kaki lima yang menjadi salah satu pelaku usaha sektor informal yang tidak dilindungi pemerintah dan tidak memiliki izin usaha menyebabkan pedagang kaki lima menjadi rawan mengalami risiko seperti penggusuran.

Pada pedagang kaki lima dengan kondisi yang rawan terhadap penggusuran yang menyebabkan keberadaannya lemah, maka ketika mereka memilih untuk bergabung dalam suatu kelompok berarti mereka juga memiliki modal sosial. Modal sosial tersebut terdiri dari unsur jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*), dan nilai (*value*). Kesamaan nasib pedagang kaki lima yang lemah dan rasa kebersamaan diantara mereka yang menjadi suatu nilai (*value*). Persamaan kepentingan yang dimiliki pedagang kaki lima mendorong pedagang kaki lima untuk menyatukan persamaan kepentingan menjadi kepentingan bersama. Tujuan akan mudah dicapai apabila menjadi suatu kepentingan atau tujuan bersama karena nantinya menjadi kepentingan kolektif kelompok sehingga diperlukan usaha-usaha untuk menciptakan dan meningkatkan kepercayaan diantara mereka melalui jaringan (*network*) diantara pedagang kaki lima yang satu dengan yang lain. Kepentingan bersama tersebut dapat menjadi kekuatan bagi kelompok pedagang kaki lima untuk memperjuangkan kepentingannya sehingga

mampu menghadapi risiko yang mengancam keberlangsungan usahanya dan memperkuat keberadaannya. Jaringan memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama (Field, 2016:18). Jaringan yang terjalin harus disertai dengan kepercayaan diantara mereka, kepercayaan yaitu hubungan antara dua belah pihak atau lebih mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial (Lawang, 2005:46). Nilai (*value*) adalah suatu ide yang telah turun-temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok (Hasbullah, 2006:40). Kemudian untuk memperkuat modal sosialnya, maka dilakukan melalui berbagai cara penguatan modal sosial.

Melalui penguatan modal sosial pedagang kaki lima tersebut, modal sosial didalam kelompok akan semakin kuat. Kemudian pedagang kaki lima memperluas jaringannya melalui menjalin hubungan dengan pihak luar dengan membentuk *linking capital* untuk mengkomunikasikan kepentingan kelompoknya menggunakan sarana *bridging capital*, dan *bonding capital* untuk memperluas kepentingannya agar dapat dipahami oleh pihak luar. Kepentingan pedagang kaki lima yang terkomunikasikan dengan pihak luar tersebut menyebabkan kondisi pedagang kaki lima yang mulanya rawan mengalami risiko berupa pengusuran akhirnya tidak hanya digusur tetapi direlokasi sehingga pedagang kaki lima bisa mencapai tujuannya untuk tetap eksis. Eksistensi pedagang kaki lima tersebut memberikan kesempatan untuk tetap berjualan menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan pedagang kaki lima.

2.1 Konsep Sektor Informal

Sektor informal memiliki berbagai istilah, tergantung pada konteks dan sudut pandangnya, antara lain sektor informal disebut juga sebagai ekonomi informal, ekonomi tidak terstruktur atau teratur (*unregulated economy*), sektor yang tidak terorganisir (*unorganized sector*), dan pekerjaan yang tidak nampak atau terprihatinkan (*unobserved employment*). Saat menjalankan usahanya,

kegiatan ekonomi ini melibatkan struktur organisasional, teknologi, dan produksi yang sederhana (Suharto, 2013:147).

Menurut Haryanto (2011:230-231) sektor informal bisa disebut juga dengan *shadow economy* (ekonomi bayang-bayang) yang menunjuk pada fenomena sektor informal yang tidak mengikuti aturan-aturan yang dikeluarkan pemerintah. Keberadaannya sering dipandang “antara ada dan tiada” dalam sistem administrasi pemerintah karena keberadaan sektor ini tidak tercatat, tetapi realitanya justru sektor informal berfungsi sebagai penopang ketika ekonomi negara sedang mengalami krisis. Kegiatan *shadow economy* terdiri dari berbagai kegiatan ekonomi yang berskala kecil sehingga dianggap efisien dalam memberikan pelayanan karena mampu memudahkan pelanggan dalam memperoleh barang dan jasa yang murah sesuai dengan sifat sektor tersebut yang mendekatkan diri pada konsumen.

Sektor informal di Indonesia masih menimbulkan pertentangan dan keberadaannya selalu dianggap tidak memuaskan. Menurut Suharto (2013:161) upaya pemerintah dalam menciptakan program-program baru untuk mendorong perkembangan sektor formal tidak diikuti oleh pengembangan program yang sama di sektor informal seperti yang seharusnya dilakukan sehingga mengancam kondisi sektor informal. Perlindungan sosial di Indonesia tidak mampu menjangkau tenaga kerja di sektor informal sehingga sektor informal tidak mampu menghalau risiko terhadap berbagai guncangan sehingga dapat mengancam keberadaan sektor informal. Oleh sebab itu, diperlukan untuk memasukkan kebijakan sosial dan perlindungan sosial bagi sektor informal dalam pembangunan sosial di Indonesia. Hal tersebut karena sektor informal telah menyediakan lapangan pekerjaan bagi mayoritas penduduk Indonesia dan sebagian besar pekerja sektor informal masih hidup dalam kemiskinan.

Menurut Hidayat dan Sumitro dalam Ridho (2001:32) menyatakan bahwa:

“Sektor informal diartikan sebagai unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya sendiri.”

Sektor informal merupakan sektor yang meliputi jenis pekerjaan yang sangat beragam. Menurut Haryanto (2011:230) dari segi legalitasnya, sektor ini memiliki jenis-jenis pekerjaan yang sah secara hukum dan jenis-jenis pekerjaan lain yang ilegal. Dari segi letak geografis, sektor ini terdiri dari pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Dari segi pelaku usaha, terdiri dari anak-anak hingga orang dewasa, baik pria maupun wanita. Dilihat dari sisi produksi, kegiatan ini bersifat subsisten yang bernilai ekonomis dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, khususnya bagi masyarakat yang ada dilingkungan sektor informal. Produksi dan jasa yang dihasilkan hanya mampu memenuhi kebutuhan pelaku sektor informal dalam batas minimal. Artinya, hampir tidak ada kelebihan keuntungan yang dapat diakumulasi sebagai pembentukan modal baru.

Selain itu, sebagai suatu unit usaha, menurut Gilbert dan Gugler dalam Haryanto (2011:231), sektor informal memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Mudah dimasuki.
- b) Bersandar pada sumber daya lokal.
- c) Usaha milik sendiri.
- d) Operasinya dalam skala kecil.
- e) Padat karya dan teknologinya bersifat adoptif.
- f) Keterampilan dapat diperoleh diluar sistem sekolah formal.
- g) Tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat komepetitif.

Sektor informal dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil dimasukkan sebagai usaha kecil. Pada undang-undang tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan. Adapun usaha kecil tersebut meliputi usaha kecil formal, usaha kecil informal, dan usaha kecil tradisional. Usaha kecil informal adalah usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang kaki lima, dan pemulung (Haryanto, 2011:231).

Kegiatan sektor informal terutama bergerak di bidang perdagangan jalanan, bidang dengan proporsi terbanyak diantara bidang lainnya pada sektor ini. Mereka yang tergabung dalam sektor ini termasuk diantaranya adalah komunitas ekonomi kelas menengah dan bawah di daerah kota dan pinggiran kota yang berusaha mencoba mencari strategi-strategi baru untuk bertahan hidup (Jellinek dalam Suharto, 2013:155).

Menurut Holton dalam Haryanto (2011:230-233) istilah sektor informal menunjuk pada aktivitas ekonomi yang berada diluar bentuk-bentuk organisasi produksi, distribusi, dan konsumsi yang nyata, terorganisasi, dan secara hukum legal. Aktivitas ekonomi jenis ini pada umumnya berada di luar regulasi hukum, sistem pencatatan perusahaan, perpajakan, dan perlindungan tenaga kerja. Aktivitas ekonomi sektor informal meliputi aktivitas yang melibatkan tenaga kerja ilegal. Kondisi ini mengakibatkan segala aspek kegiatan ekonomi informal tidak masuk dalam sistem pencatatan nasional dengan demikian tidak masuk dalam perhitungan pendapatan nasional. Oleh sebab itu, sektor ini tidak masuk dalam sistem pencatatan nasional dan pekerja sektor ini rentan atau rawan menghadapi berbagai tindakan aparat penegak hukum yang sering melihatnya sebagai persoalan keamanan dan ketertiban kota. Sehingga mereka harus menanggung kerugian ketika terjadi penertiban dari aparat keamanan. Hal ini tidak terlepas dari tidak adanya izin usaha dan lokasinya terkadang bertempat difasilitas umum, yang oleh pemerintah dianggap pelanggaran karena mengganggu masyarakat umum. Dari sisi ini, pelaku usaha sektor informal tidak memiliki keamanan kerja (*job security*), tempat bekerja tidak permanen atas pekerjaan tersebut dan unit usaha atau lembaga yang tidak berbadan hukum.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan jika sektor informal adalah unit usaha yang berskala kecil yang biasanya melibatkan anggota keluarga atau tenaga kerja dengan tingkat ekonomi dan sumber daya rendah. Selain itu, kegiatan usahanya tidak tercatat dalam perhitungan pendapatan nasional dan tidak terdaftar secara legal megakibatkan pelaku usaha sektor informal tidak mendapat perlindungan sosial dari pemerintah dan kondisi ini menyebabkan sektor informal rawan terhadap guncangan atau risiko yang mengancam keberadaannya.

Akan tetapi, tanpa memiliki izin usaha yang melindungi sektor informal, sektor ini mampu bertahan terhadap krisis ekonomi dibandingkan sektor formal yang bermodal kuat. Sektor ini mampu menampung para pekerja sektor formal yang terkena PHK dan menjadi lapangan kerja bagi pengangguran saat pemerintah tidak mampu menyediakan lapangan kerja yang memadai. Sektor informal merupakan “pelarian” bagi jutaan angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan (Haryanto, 2011:244). Oleh sebab itu, fleksibilitas kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja dalam jumlah besar membuat sektor informal berkontribusi dalam membantu masyarakat sehingga dapat bertahan hidup dan mengurangi angka kemiskinan serta keberadaan sektor informal tetap eksis.

Kerentanan sektor informal karena tidak adanya izin dari pemerintah tidak menghambat sektor informal untuk tetap eksis. Sektor informal tetap bertahan karena kegiatan ekonominya berskala kecil sehingga lebih efisien dalam memberikan pelayanan karena mampu memotong rantai perdagangan dan memudahkan pelanggan dalam memperoleh barang dan jasa yang murah. Sifat sektor ini adalah mendekati diri kepada konsumen (Haryanto, 2011: 230). Selain itu, sektor ini mudah dimasuki oleh angkatan kerja yang mencari pekerjaan. Artinya, setiap orang dapat kapan saja masuk ke usaha sektor informal karena bersandar pada sumber daya lokal, biasanya usaha milik keluarga, operasi skala kecil, padat karya, keterampilan diperoleh dari luar sistem formal sekolah dan tidak diatur pemerintah, dan pasar yang kompetitif (Haryanto, 2011: 236). Keadaan sektor informal tersebut menyebabkan sektor informal menjadi fleksibel dan dapat bertahan terhadap berbagai situasi yang rentan terhadap keberlangsungan usahanya.

2.2 Konsep Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima merupakan salah satu pelaku usaha yang bergerak di sektor informal. Pedagang kaki lima adalah pedagang yang menggelar barang dagangannya di depan toko atau di trotoar jalan. Istilah pedagang kaki lima berasal dari masa kolonial Belanda saat periode pemerintahan Raffles. Bermula

dari kata *five feet* (lima kaki) yang merupakan jalur pejalan kaki di depan bangunan toko selebar lima kaki atau sekitar satu setengah meter. Akan tetapi dalam perkembangannya, ruang tersebut berubah fungsi menjadi area untuk kegiatan berjualan pada pedagang kecil, sehingga disebut pedagang kaki lima (Ariyanto dalam Widjajanti, 2000:28). Sedangkan istilah lain dari pedagang kaki lima memiliki makna yaitu orang berdagang yang menggelarkan barang dagangannya, mereka menyediakan tempat darurat, seperti bangku-bangku yang biasanya berkaki empat dengan sepasang kaki pedagangnya sehingga berjumlah lima, maka muncul julukan pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima adalah setiap orang yang melakukan kegiatan usaha dengan kemampuan terbatas, berlokasi di tempat atau pusat-pusat konsumen, dan tidak memiliki izin usaha (Dharmawati, 2016:83).

Keberadaan pedagang kaki lima bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Pasal 275 ayat (1) tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang menjelaskan bahwa setiap orang yang melakukan perbuatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi rambu lalu lintas, marka jalan, alat pemberi isyarat lalu lintas, fasilitas pejalan kaki, dan alat pengamanan pengguna jalan sebagaimana dimaksud dalam juncto Pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) bulan atau denda paling banyak Rp. 250.000,- (dua ratus lima puluh ribu rupiah). Berdasarkan undang-undang tersebut, keberadaan pedagang kaki lima seringkali digusur karena menimbulkan masalah arus lalu lintas, misalnya menimbulkan kemacetan dan mengganggu hak pejalan kaki untuk menggunakan trotoar. Selain itu, pemerintah Kabupaten Jember yang juga mengeluarkan kebijakan mengenai keberadaan pedagang kaki lima yang diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) Nomor 6 Tahun 2008 Tentang Pedagang Kaki Lima yang berisi ketentuan dan syarat dalam mendirikan usaha pedagang kaki lima di wilayah Kabupaten Jember yang harus ditaati dan dipatuhi oleh pedagang kaki lima.

Pendapat lain mengenai pedagang kaki lima menurut Wali Kotamadya Bandung dalam pembukaan pada Lokakarya Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima tanggal 6-7 Juli 1999 menyimpulkan dalam Dharmawati (2016:84) bahwa

pedagang kaki lima bukan untuk dilarang, bukan untuk diusir, bahkan bukan untuk dijadikan sapi perahan. Namun, pedagang kaki lima adalah aset potensial yang apabila dibina, ditata, dan dikembangkan status usahanya, khususnya dalam peningkatan laju pertumbuhan ekonomi kota, maka dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Adapun ciri-ciri pedagang kaki lima, yaitu :

- 1) Kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik.
- 2) Tidak memiliki surat izin usaha.
- 3) Tidak teratur dalam kegiatan usaha, baik dilihat dari tempat usaha maupun jam kerja.
- 4) Bergerombol di trotoar atau tepi jalan protokol, di pusat-pusat dimana banyak orang ramai.
- 5) Menjajakan barang dagangannya sambil berteriak, kadang-kadang berlari mendekati konsumen.

Selain itu, pedagang kaki lima memiliki karakteristik wirausaha, antara lain mampu mencari dan menangkap peluang usaha, memiliki keuletan, percaya diri, dan kreatif, serta inovatif. Menurut Dharmawati (2016:84) pedagang kaki lima memiliki potensi yang besar dan dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

- a. Pedagang kaki lima tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya dan eksistensinya tidak dapat dihapuskan.
- b. Pedagang kaki lima digunakan sebagai penghias kota apabila ditata dengan baik.
- c. Pedagang kaki lima menyimpan potensi wisata.
- d. Pedagang kaki lima dapat menjadi pembentuk estetika kota apabila didesain dengan baik.

Pedagang kaki lima juga memiliki karakteristik aktivitas yang berbeda-beda sesuai dengan jenis komoditas yang dijual. Menurut McGee dan Yeung (1977:81) karakteristik aktivitas pedagang kaki lima diidentifikasi berdasarkan jenis komoditasnya, antara lain :

- 1) Bahan mentah dan setengah jadi (*unprocessed and semi processed foods*), seperti daging, buah-buahan, sayuran, beras, dan sebagainya.

- 2) Makanan siap konsumsi (*prepared foods*), terdiri dari bahan-bahan yang dapat langsung dikonsumsi saat itu juga, biasanya berupa makanan dan minuman.
- 3) Non makanan (*nonfood items*), barang dagangan ini cakupannya lebih luas dan biasanya tidak berupa makanan, seperti tekstil sampai dengan obat-obatan, dan sebagainya.
- 4) Jasa (*services*), termasuk dalam kategori jasa pelayanan, seperti tukang semir sepatu, reparasi kunci, pangkas rambut, dan sebagainya.

Jenis komoditas pedagang kaki lima akan dipengaruhi dan menyesuaikan aktivitas yang ada di sekitar pedagang. Selain aktivitas, waktu berdagang pedagang kaki lima menurut McGee dan Yeung (1977:38) dapat dibagi menjadi dua periode waktu dalam sehari, yaitu pagi/siang dan sore/malam hari. Selain itu, menurut Waworoentoe dalam Widjajanti (2000:39) terdapat beberapa jenis sarana fisik untuk berdagang, yaitu :

- a. Kios, biasanya dipakai oleh pedagang kaki lima yang tergolong menetap secara fisik tidak dapat dipindah-pindahkan dengan bangunan berupa papan-papan yang diatur.
- b. Warung semi permanen, sarana fisik pedagang kaki lima ini berupa gerobak yang diatur berderet ditambah dengan meja dan bangku panjang, sedangkan atapnya menggunakan terpal yang tidak tembus air.
- c. Gerobak atau kereta dorong, dibedakan menjadi dua jenis, yaitu beratap (sebagai perlindungan barang dagangan dari pengaruh debu, panas, hujan, dan sebagainya) dan tidak beratap.
- d. Jongko atau meja, sarana ini ada yang beratap dan ada yang tidak beratap. Biasanya dipakai oleh pedagang kaki lima yang lokasinya tergolong tetap.
- e. Gelaran atau alas, pedagang kaki lima menjajakan barang dagangan diatas tikar atau alas yang digelar.
- f. Pikulan atau keranjang, biasanya digunakan oleh pedagang keliling (*mobile hawkers*) atau pedagang kaki lima yang semi menetap. Dengan menggunakan satu atau dua buah keranjang dengan cara dipikul yang memiliki tujuan agar memudahkan untuk dibawa dan dipindah-pindahkan.

Selain sarana fisik yang digunakan pedagang kaki lima, terdapat jenis atau unit pedagang kaki lima yang dikelompokkan sesuai dengan sifat pelayanannya (McGee dan Yeung, 1977:82) sebagai berikut :

- a) Pedagang kaki lima tidak menetap (*mobile*), yaitu pedagang kaki lima yang pindah dan bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya.
- b) Pedagang kaki lima setengah menetap (*semi static*), yaitu pedagang kaki lima yang pada suatu waktu menetap dengan waktu berjualan yang tidak menentu bergantung pada kemungkinan banyaknya konsumen setelah selesai langsung pindah.
- c) Pedagang kaki lima menetap (*static*), yaitu pedagang kaki lima yang berjualan menetap pada suatu tempat tertentu pada ruang publik.

Secara umum, pedagang kaki lima selalu memiliki ruang yang paling menguntungkan yang terdapat pengunjung berlalu lalang (Brombley dalam Tadjuddin, 1985:238). Pedagang kaki lima juga akan menempati lokasi yang mudah dilihat dan dijangkau pengunjung sehingga memudahkan interaksi. Penggunaan ruang yang cukup tinggi, seperti trotoar dan pinggir jalan akan meningkatkan peluang lakunya barang dagangan mereka. Menurut Joedo dalam Widjajanti (2000:35) terdapat karakteristik lokasi pedagang kaki lima, antara lain :

- a) Terdapat akumulasi orang pada waktu yang relatif bersamaan dengan pertimbangan kemungkinan konsumen yang lebih banyak.
- b) Merupakan pusat-pusat kegiatan ekonomi maupun non ekonomi yang sering dikunjungi.
- c) Interaksi langsung antara penjual dan pembeli dapat berlangsung dengan mudah walaupun dengan ruang yang relatif sempit.
- d) Tidak memerlukan sarana dan prasarana umum untuk melakukan aktivitasnya.

Karakteristik lokasi pedagang kaki lima tersebut dapat digunakan untuk menarik perhatian pengunjung untuk membeli barang dagangan pedagang kaki lima. Semakin strategis suatu lokasi pedagang kaki lima, maka semakin menarik perhatian pengunjung.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pedagang kaki lima, maka dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah pedagang yang menjual barang atau jasa di lokasi yang mudah dijangkau pengunjung tetapi lokasi berjualan pedagang kaki lima tersebut dilarang digunakan untuk berjualan, seperti trotoar dan tepi jalan raya. Mereka biasanya berjualan dengan berbagai sarana fisik, ada yang menggunakan gelaran berupa tikar, dipikul, meja, warung semi permanen, dan kios. Kegiatan usaha pedagang kaki lima juga tidak teratur dan tidak memiliki surat izin usaha. Mereka menjual berbagai produk, mulai dari bahan mentah (sayur, beras, dan sebagainya), makanan siap konsumsi, non makanan (tekstil, obat, dan mainan) serta jasa (pangkas rambut dan reparasi kunci).

2.3 Konsep Modal Sosial

Modal sosial menurut Coleman, mempresentasikan sumber daya karena melibatkan harapan akan resiprositas dan melampaui individu manapun, sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungan-hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama (Field, 2016:32). Selain itu, Fukuyama (2014:22) berpendapat bahwa :

“Modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka.”

Berdasarkan pengertian diatas, modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma bersama yang dimiliki anggota kelompok dapat memungkinkan para anggota kelompok saling bekerjasama. Modal sosial pada dasarnya ialah rasa kebersamaan yang telah ada dan melekat dalam diri setiap individu dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat yang dapat digunakan untuk menjalin kerjasama guna mencapai berbagai tujuan atau mengatasi masalah maupun meningkatkan kesejahteraan hidup anggota dalam kelompok atau masyarakat. Modal sosial terbentuk tidak hanya dari satu elemen atau unsur, namun terdiri dari beberapa elemen yang saling terikat satu sama lain yang memungkinkan terjalinnya relasi kerjasama diantara anggota kelompok.

2.3.1 Unsur-Unsur Modal Sosial

Modal sosial terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan, Fukuyama dalam Lawang (2005:45) membagi modal sosial menjadi tiga unsur inti modal sosial yaitu jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*), dan norma (*norms*). Adapun ketiga unsur modal sosial tersebut, antara lain :

1. Jaringan (*Network*)

Jaringan adalah ikatan diantara beberapa orang atau kelompok yang dihubungkan dengan hubungan sosial. Jaringan dalam modal sosial menunjuk pada semua hubungan dengan individu atau kelompok lain yang memungkinkan penyelesaian masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif (Lawang, 2005:61). Sedangkan, menurut Field (2016:18) jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Jaringan memberikan dasar bagi kekuatan sosial karena mendorong seseorang bekerjasama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik. Oleh sebab itu, jaringan merupakan hubungan dengan individu ataupun kelompok lain yang menjalin kerjasama untuk dapat membantu menyelesaikan masalah individu atau kelompok.

2. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan salah satu unsur penting dari adanya modal sosial. Kepercayaan bermakna hubungan antara dua belah pihak atau lebih mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial (Lawang, 2005:46). Harapan biasanya berhubungan dengan sesuatu yang menjadi cita-cita untuk dicapai. Harapan dari dua belah pihak atau lebih tersebut dapat diwujudkan melalui interaksi sosial. Sedangkan, interaksi sosial berarti sesuatu yang dilakukan oleh kedua belah pihak bersama-sama secara sadar dalam mewujudkan harapan dari masing-masing pihak terhadap satu sama lain. Putnam dalam Hasbullah (2006:11) menjelaskan bahwa kepercayaan (*trust*) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam

suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Sehingga kepercayaan berarti suatu keyakinan yang dimiliki individu atau kelompok untuk menjalin hubungan dengan pihak lain yang didalamnya terkandung harapan yang saling menguntungkan bagi salah satu pihak ataupun kedua belah pihak.

3. Nilai (*Value*)

Pada konsep ini, norma yang dimaksud merujuk pada nilai (*value*) karena sifatnya yang abstrak lalu, kemudian nilai-nilai tersebut nantinya menghasilkan suatu norma. Setiap anggota kelompok dalam berperilaku harus sesuai dengan nilai yang diyakini. Nilai tidak dapat dipisahkan dari unsur kepercayaan dan jaringan. Nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai memiliki peran penting dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan individu (Mulyana, 2004:11). Sehingga setiap anggota kelompok harus bertindak sesuai dengan nilai yang telah diyakini bersama. Menurut Daroeso dalam Herimanto (2010:128) nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Nilai itu suatu realitas yang abstrak dan ada dalam kehidupan manusia
- b. Normatif artinya nilai memiliki sifat ideal (*das sollen*), seharusnya, sebaiknya, dan yang diinginkan.
- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong manusia atau motivator.

Sehingga menurut Hasbullah (2006:40) nilai adalah suatu ide yang telah turun-temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Nilai merupakan hal yang mendasar dalam kebudayaan karena nilai tumbuh dan berkembang dalam mendominasi kehidupan kelompok masyarakat serta mempengaruhi aturan-aturan bertindak dan berperilaku masyarakat yang pada akhirnya membentuk pola kultural.

2.3.2 Dimensi Modal Sosial

Menurut Woolcock (2001:13-14) membagi tiga tipe dimensi modal sosial yaitu *bonding capital*, *bridging capital*, dan *linking capital*. Dengan mengetahui tipe dimensi modal sosial, maka dapat diketahui tipe dimensi modal sosial yang

dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima. Tipe dimensi modal sosial, sebagai berikut :

1) Modal Sosial yang Mengikat (*Bonding Capital*)

Bonding capital adalah ikatan antar individu dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab, dan rukun tetangga. Kelompok dengan modal sosial yang mengikat (*bonding capital*) biasanya memiliki kontrol kelompok yang sangat kuat, kepedulian sangat tinggi, namun juga stratifikasi sosial sangat rendah karena tidak terlibat simbol-simbol pelapisan dalam kelompok. Kekuatan ini memberi manfaat bagi setiap anggota kelompok untuk menyampaikan masalah yang dialami karena permasalahan individu menjadi bagian dari masalah kelompok sehingga anggota kelompok merasa aman dan nyaman mengungkapkan masalahnya. Modal sosial ini menjadi perekat dan pengikat pada hubungan antar individu yang berada dalam satu kelompok.

2) Modal Sosial yang Menjembatani (*Bridging Capital*)

Modal sosial ini mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa individu, seperti teman jauh dan rekan kerja. *Bridging capital* lebih terbuka terhadap ide dan adanya individu baru dalam suatu komunitas. Sedangkan Hasbullah (2006:29) menjelaskan bahwa *bridging capital* cenderung memberikan kebebasan pada setiap anggota kelompoknya untuk berpendapat menyampaikan sesuatu tetapi tetap untuk kebaikan bersama. Sehingga memungkinkan munculnya kontribusi dan komunitas dapat membuka peluang awal untuk mengakses potensi modal sosial lainnya serta dapat memperkuat dan mengembangkan relasi-relasi dengan kelompok lain.

3) Modal Sosial yang Menghubungkan (*Linking Capital*)

Modal sosial yang menghubungkan (*linking capital*) adalah modal sosial yang menghubungkan individu-individu yang berada pada situasi berbeda, seperti mereka yang sepenuhnya ada diluar komunitas, sehingga mendorong anggota kelompok memanfaatkan banyak sumber daya dari jaringan yang diperoleh. Modal sosial ini menghubungkan individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain secara vertikal.

2.4 Konsep Cara Penguatan Modal Sosial

Cara penguatan modal sosial merupakan cara yang digunakan untuk memanfaatkan unsur-unsur modal sosial yaitu jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*), dan nilai (*value*). Sedangkan modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka (Fukuyama 2014:22). Dari penjelasan tersebut, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memanfaatkan modal sosial.

Menurut Rubin (2001:89-95) cara penguatan modal sosial yaitu melalui suatu kegiatan diskusi. Dalam kegiatan diskusi, anggota kelompok berkumpul untuk berbicara dan memecahkan masalah bersama. Diskusi tersebut menciptakan kesadaran individu dalam kelompok mengenai masalah yang mereka hadapi. Lalu, diskusi tersebut menciptakan ruang bagi keterlibatan anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah menjadi lebih efektif. Anggota kelompok harus percaya apabila mereka mengambil tindakan untuk memecahkan masalah secara kolektif, maka tujuan dapat tercapai. Melalui tindakan kolektif, anggota kelompok memperkuat ikatan diantara anggota kelompok. Upaya semacam itu membuat anggota kelompok percaya bahwa sesuatu yang diinginkan akan tetap bertahan dengan cara berkontribusi melalui tindakan. Setiap tindakan yang dilakukan telah didiskusikan bersama dan disetujui oleh semua anggota kelompok sehingga individu mampu mencapai tujuan yang tidak dapat mereka capai sendiri.

Sedangkan, menurut Prakash (2002:51-55) cara menguatkan modal sosial yang efektif yaitu melalui perkumpulan. Perkumpulan menghubungkan anggota kelompok dengan pihak-pihak terkait yang berkepentingan untuk menjalin kerjasama dalam usaha mengatasi masalah yang dihadapi kelompok. Perkumpulan dapat membangun kepercayaan dan kepercayaan diantara anggota kelompok yang terpelihara bisa menjadi akses anggota kelompok terhadap peluang penyelesaian masalah. Perkumpulan dalam pengelolaan sumber daya bersama dikaitkan dengan mengubah hubungan sosial menjadi bentuk investasi modal sosial. Perkumpulan memungkinkan mewakili kepentingan kolektif kelompok sehingga modal sosial

nantinya dapat dikembangkan dan diinvestasikan kembali pada usaha kolektif yang lain.

Kemudian, cara penguatan modal sosial menurut Oyen (2002:11-14) dapat dilakukan melalui partisipasi. Individu dapat memanfaatkan modal sosial dengan ikut berpartisipasi dalam suatu kelompok, baik kelompok formal maupun kelompok informal. Kemudian, melalui keterlibatan anggota dalam suatu kelompok tersebut, maka terjalin suatu hubungan antar anggota dalam kelompok yang nantinya dapat mengembangkan kepentingan bersama yang menumbuhkan kepercayaan serta pemahaman yang lebih baik mengenai perbedaan dalam kelompok. Relasi antar anggota kelompok tersebut terjalin karena terjadi interaksi sosial dalam kelompok. Dalam suatu kelompok, modal sosial terbentuk karena adanya hubungan timbal balik sehingga meningkatkan kesempatan untuk melakukan tindakan kolektif. Hubungan timbal balik itu memberi peluang anggota kelompok untuk mendapatkan keuntungan. Prinsip saling menguntungkan dijadikan dasar atau pedoman sehingga muncul norma dalam bentuk kewajiban sosial yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari prinsip tersebut. Oleh karena itu, kelompok harus memiliki jaringan-jaringan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Kelompok dibentuk untuk memperjuangkan tujuan yang ingin dicapai dengan berusaha mengembangkan dan memperkuat jaringan diantara anggota kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dikonsepsikan bahwa cara penguatan modal sosial dapat dilakukan melalui diskusi, kemudian dari diskusi tersebut terbentuk suatu perkumpulan. Dalam suatu perkumpulan tersebut, anggota kelompok harus saling percaya, kepercayaan tersebut diwujudkan dalam partisipasi anggota kelompok. Partisipasi anggota kelompok dapat digunakan untuk mengembangkan dan memperkuat jaringan-jaringan untuk mencapai tujuan kelompok. Setiap anggota kelompok dan pihak-pihak yang menjalin relasi dengan pedagang kaki lima harus mematuhi nilai yang telah disepakati bersama.

2.5 Konsep Modal Sosial dalam Eksistensi suatu Kelompok

Bergabungnya individu ke dalam suatu kelompok didasari karena adanya persamaan kepentingan. Adanya persamaan kepentingan yang dimiliki oleh anggota kelompok apabila bergabung dalam suatu kelompok, maka persamaan kepentingan tersebut berubah menjadi kepentingan bersama atau kepentingan kolektif. Kepentingan kolektif bukan lagi menjadi kepentingan individu namun menjadi kepentingan kelompok. Kepentingan kolektif merupakan kepentingan kelompok yang bermula dari adanya nilai (*value*) persamaan kepentingan. Kemudian, anggota kelompok dapat memanfaatkan jaringan (*network*) yang dimiliki untuk menyatukan kepentingan bersama. Pada penyatuan kepentingan tersebut pedagang kaki lima harus saling percaya (*trust*) bahwa dengan menyatukan kepentingan, maka tujuan bisa tercapai. Kepentingan bersama tersebut dapat menjadi kekuatan bagi kelompok untuk memperjuangkan kepentingannya sehingga mampu mempertahankan eksistensi dan memperkuat keberadaan kelompok tersebut. Melalui bergabung dalam suatu kelompok maka memunculkan modal sosial yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok untuk eksistensinya.

Modal sosial menurut Field (2016:1-4) merupakan orang yang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut, sejauh jejaring tersebut menjadi sumber daya, maka dipandang sebagai modal sosial. Hal tersebut menunjukkan jika semakin banyak kesamaan nilai, maka mereka lebih cenderung bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Jaringan memungkinkan orang untuk membebaskan hambatan yang menghalangi tercapainya suatu tujuan. Jadi, modal sosial dapat diartikan sebagai sumber daya yang dapat membantu individu ataupun kelompok untuk mencapai tujuannya karena adanya kesamaan nilai dalam berjejaring. Menurut Field (2016:133) jaringan dapat membantu melestarikan kedudukan istimewa dan mempertahankan nasib malang. Dengan demikian, keanggotan individu dalam suatu kelompok dapat mendukung eksistensi suatu komunitas karena sumber daya yang dimiliki mampu

melestarikan suatu kedudukan. Hal tersebut selaras dengan peran modal sosial dalam eksistensi komunitas.

Kapital sosial pada dasarnya merupakan konstruksi sosial, artinya melalui interaksi sosial individu-individu membangun kekuatan sosial (kolektif) bersama untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi (Lawang, 2005:217). Setiap individu yang tergabung dalam suatu komunitas dapat menjadikan modal sosial sebagai suatu kekuatan sosial yang diwujudkan dalam tindakan kolektif untuk mencapai eksistensinya. Eksistensi bisa didapatkan melalui membangun kekuatan sosial yang dimiliki setiap anggota dalam komunitas yang dilakukan dengan bekerjasama untuk menyatukan kepentingan untuk mengkomunikasikan kepentingan kelompok terhadap pihak lain yaitu pihak luar komunitas.

Eksistensi tidak bisa tercapai tanpa melibatkan pihak luar karena eksistensi berarti suatu keberadaan yang selain diakui oleh diri sendiri juga diakui oleh pihak lain (Abidin, 2007:16). Oleh sebab itu, tercapainya eksistensi suatu komunitas yang membutuhkan pengakuan dari pihak lain sehingga keterlibatan pihak luar menentukan eksistensi tersebut. Sedangkan, menurut Woolcock dalam Field (2016:217) modal sosial yaitu ikatan yang menjangkau ke luar komunitas dalam memanfaatkan sumber daya ketika terjadi tekanan, khususnya ketika disebabkan oleh guncangan luar. Sehingga, eksistensi komunitas membutuhkan modal sosial karena individu atau kelompok membutuhkan sumber daya yang dapat menjangkau pihak diluar kelompok atau komunitas sehingga eksistensi tersebut dapat diakui oleh pihak lain.

2.6 Konsep Eksistensi Pedagang Kaki Lima

Pada kehidupan sosial manusia yang terpenting adalah eksistensi diri sendiri atau keadaan diri sendiri. Eksistensi dapat diartikan sebagai sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidak statis, artinya manusia selalu bergerak dari kemungkinan menuju kenyataan. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidupnya. Konsekuensinya bila berani berbuat dan tidak dapat mengambil keputusan, maka tidak dapat bereksistensi dalam arti yang sebenarnya (Kierkagaard dalam Dagun, 1990:51).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Secara umum, eksistensi berarti keberadaan, sedangkan menurut Abidin (2007:16) eksistensi adalah suatu proses yang dinamis dari sesuatu “menjadi” atau “mengada”. Sesuai dengan asal kata eksistensi yaitu *existere*, *ex* berarti keluar, melampaui, mengatasi, dan *sistere* berarti muncul. Jadi, eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya dapat mengalami kemunduran tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi bisa diartikan suatu keberadaan yang selain diakui oleh diri sendiri juga diakui oleh pihak lain.

Pada hakikatnya, eksistensi pedagang kaki lima didapatkan jika mereka mengambil keputusan melakukan suatu tindakan ekonomi sebagai wujud dari eksistensinya. Menurut Weber dalam Damsar (2002:25) tindakan ekonomi merupakan fenomena stimulus dari respon yang sederhana, tetapi lebih pada hasil dari suatu proses yang dilakukan oleh individu dalam proses hubungan sosial yang sedang berlangsung. Sehingga tindakan ekonomi merupakan hasil dari respon terhadap proses hubungan sosial yang sedang berlangsung. Sedangkan As'ad dalam Sajogyo (1999:23) menjelaskan bahwa tindakan ekonomi adalah setiap usaha manusia yang dilandasi oleh pilihan yang paling baik dan paling menguntungkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia dapat melanjutkan hidupnya dengan melakukan tindakan ekonomi. Tindakan ekonomi merupakan tindakan yang harus dilakukan agar kebutuhan untuk melanjutkan hidup terpenuhi. Maslow dalam Sajogyo (1999:23-24) membagi tindakan ekonomi menjadi dua, yaitu :

- a) Tindakan ekonomi rasional, yaitu setiap usaha manusia yang dilandasi oleh pilihan yang paling menguntungkan dan kenyataannya demikian.
- b) Tindakan ekonomi irasional, yaitu setiap usaha manusia yang dilandasi oleh pilihan yang paling menguntungkan dan ternyata tidak demikian.

Oleh sebab itu, disimpulkan apabila tindakan ekonomi yang dilakukan pedagang kaki lima merupakan tindakan ekonomi rasional karena usaha berjualan yang dilakukan pedagang kaki lima dilandasi oleh pilihan yang paling

menguntungkan dan kenyataannya demikian. Artinya, keuntungan yang didapatkan yaitu pedagang kaki lima bisa menjaga keberadaannya untuk tetap berjualan sehingga eksistensi pedagang kaki lima bisa tercapai. Eksistensi pedagang kaki lima tersebut akan berdampak pada diperolehnya pendapatan yang nantinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup guna mencapai kesejahteraan pedagang kaki lima.

2.7 Konsep Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat (PBB dalam Suharto, 2014:1). Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 tentang Kesejahteraan Sosial yang dimaksud kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak serta mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Selain itu, kesejahteraan sosial dibagi menjadi beberapa konsep. Secara konseptual menurut Suharto (2014:2) kesejahteraan sosial mencakup tiga konsep, yaitu :

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial.
2. Institusi, bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas yaitu suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Menurut Midgley dalam Adi (2012:34) kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat

terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan. Penjelasan tersebut mengandung arti kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan yang menciptakan tatanan (tata kehidupan) yang baik (memadai) dalam masyarakat meliputi aspek kehidupan material, spiritual, dan sosial dengan mengupayakan mendapat titik keseimbangan antara aspek material, aspek spiritual, dan aspek sosial.

Kesejahteraan pedagang kaki lima merujuk pada pengertian kesejahteraan sosial. Kesejahteraan pedagang kaki lima didapatkan apabila pedagang kaki lima tetap bisa berjualan dan memperoleh pendapatan.

2.8 Konsep Keterkaitan Modal Sosial, Eksistensi Pedagang Kaki Lima, dan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima membutuhkan modal sosial yang kuat untuk mencapai eksistensinya. Modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka (Fukuyama dalam Field, 2016:22). Pedagang kaki lima bekerjasama untuk memperkuat modal sosialnya sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat jaringan dalam kelompok yang disatukan oleh nilai berdasarkan kepentingan bersama. Kepentingan bersama tersebut mendorong pedagang kaki lima untuk mengkomunikasikan kepentingan bersama terhadap pihak luar mengenai kepentingannya. Upaya yang dilakukan untuk mengkomunikasikan kepentingan bersama diorganisir oleh jaringannya dan bersama-sama menjalankan visi yang sama sesuai dengan kedudukan dan perannya. Mengkomunikasikan kepentingan bersama dilakukan melalui metode atau cara diskusi, perkumpulan, dan partisipasi pedagang kaki lima untuk memberikan suatu pemahaman yang sama. Sehingga apabila pedagang kaki lima dengan pihak luar sudah memiliki pemahaman yang sama, maka *bonding capital* yang semula hanya pedagang kaki lima menjadi meluas karena pihak luar memahaminya. Hal tersebut memicu *bonding capital* meluas karena terdapat *linking capital*, dan *bridging capital*. Pihak luar yang semula menentang pedagang kaki lima menjadi akomodatif terhadap kepentingan pedagang kaki lima sehingga pedagang kaki lima menjadi memiliki kesempatan lebih besar untuk mencapai

eksistensinya. Menurut Abidin (2007:16) eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti melainkan lentur atau kenyal dan selalu mengalami perkembangan atau sebaliknya dapat mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Pedagang kaki lima mengaktualisasi potensi-potensinya melalui mengkomunikasikan kepentingan bersamanya dengan pihak luar sehingga keberadaan pedagang kaki lima diakui.

Keberadaan pedagang kaki lima yang diakui karena meluasnya *bonding capital* yang memberi peluang bagi eksistensi pedagang kaki lima. Apabila keberadaannya yang diakui, maka kegiatan usaha pedagang kaki lima tidak akan terganggu atau diganggu oleh pihak luar. Lalu, keberadaan pedagang kaki lima yang dilindungi dan diakui menyebabkan pedagang kaki lima bisa tetap berjualan sehingga tetap memperoleh pendapatan. Pendapatan tersebut berdampak pada terjaminnya kesejahteraan pedagang kaki lima. Menurut Suharto (2014:2) kondisi sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial. Secara rohaniah, pedagang kaki lima merasa tenang karena keberadaannya diakui dan dilindungi sedangkan secara jasmaniah, pedagang kaki lima memperoleh pendapatan dari eksistensi usahanya.

2.9 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu berguna untuk memberikan informasi berupa referensi-referensi untuk mengkaji suatu fenomena penelitian yang akan dilakukan. Hal tersebut karena peneliti membutuhkan referensi-referensi yang mendukung penelitian yang akan dilakukan, salah satu referensi yang dihimpun berupa informasi yang terdapat pada kajian penelitian terdahulu. Kajian penelitian terdahulu berfungsi untuk menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan suatu penelitian sehingga mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian yang diteliti dengan penelitian terdahulu.

Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini memiliki perbedaan objek penelitian, dimensi ruang (lokasi), dimensi waktu, dan pembahasan sehingga dalam penelitian terdahulu ini dapat dijadikan sebagai rujukan secara teoritik bagi penelitian ini.

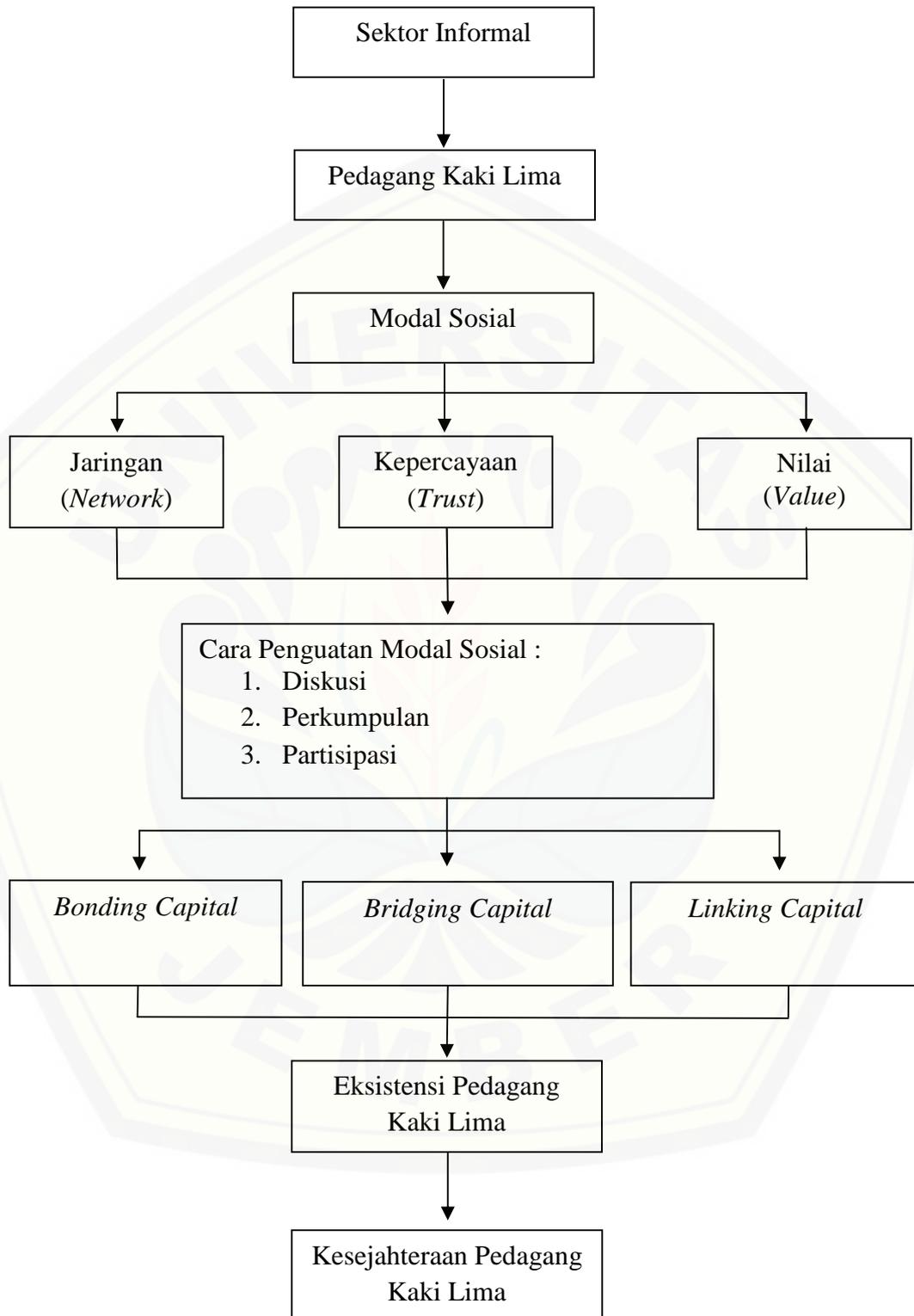
Penelitian terdahulu yang pertama oleh Novi Marlina (2012) dari Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Modal Sosial dalam Pasar Tiban *Sunday Morning* di Lembah UGM Yogyakarta”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis data deskriptif. Penelitian tersebut berisi tentang pedagang Pasar Tiban *Sunday Morning* yang merupakan salah satu pasar teradisional yang hanya ada pada hari minggu pagi. Pasar Tiban *Sunday Morning* didirikan oleh UGM sebagai salah satu penyelesaian masalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat ketika Indonesia mengalami krisis moneter saat itu. Pedagang di Pasar Tiban *Sunday Morning* berada dibawah tanggung jawab UGM. Pasar Tiban *Sunday Morning* menggunakan unsur-unsur modal sosial yaitu jaringan, kepercayaan, dan norma yang memungkinkan terjalinnya kerjasama antar aktor. Kerjasama dilakukan untuk mencapai tujuan bersama secara efisien. Modal sosial tersebut berpengaruh terhadap eksistensi Pasar Tiban *Sunday Morning*. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengidentifikasi unsur-unsur modal sosial yang digunakan oleh pedagang yang berpengaruh terhadap eksistensinya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu lokasi penelitian dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada identifikasi modal sosial untuk mencapai tujuan bersama sedangkan fokus pada penelitian ini yaitu pemanfaatan modal sosial bagi eksistensi pedagang kaki lima.

Kemudian, peneliti terdahulu yang kedua yaitu Niti Ayuandari (2016) Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang berjudul “Aspek Yang Mendasari Pedagang Baju Bekas Bertahan Pada Pekerjaannya”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif. Isi dari penelitian tersebut menjelaskan tentang berbagai aspek yang mendukung pedagang baju bekas untuk tetap bertahan berjualan pakaian bekas walaupun terdapat undang-undang yang melarang penjualan pakaian bekas dan beberapa strategi penjualan yang digunakan pedagang baju bekas untuk meningkatkan pendapatannya. Sedangkan, persamaan dengan penelitian yang diteliti adalah pedagang memilih lokasi

berjualan yang strategis dan memilih tetap bertahan pada usaha berjualan meskipun keberadaannya dilarang dan bertentangan dengan undang-undang. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu lokasi penelitian dan fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu, berfokus pada beberapa aspek dan berbagai strategi penjualan pedagang baju bekas, antara lain kemampuan memilah barang dagangan, selektif dalam memilih waktu berjualan, menambah model barang dagangan, dan mencari tempat berjualan yang strategis, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada cara penguatan modal sosial yang bagi eksistensi pedagang kaki lima yang dilakukan melalui strategi diskusi, perkumpulan, dan partisipasi.

Dari dua penelitian terdahulu diatas, penelitian ini berisi tentang pedagang kaki lima yang kondisinya rawan mengalami berbagai risiko seperti penggusuran memilih bergabung dalam suatu kelompok sehingga memiliki modal sosial. Modal sosial tersebut diperkuat oleh pedagang kaki lima melalui cara diskusi, perkumpulan, dan partisipasi yang nantinya digunakan untuk mengkomunikasikan kepentingannya dengan pemerintah agar tetap diperbolehkan berjualan meskipun keberadaannya dilarang sehingga pedagang kaki lima bisa mencapai eksistensinya.

2.10 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Skema Alur Pikir Penelitian

Sumber : Diolah oleh peneliti pada tanggal 12 Desember 2017

BAB 3. METODE PENELITIAN

Ketika melakukan penelitian, dibutuhkan penentuan suatu metode penelitian sebagai cara, langkah atau prosedur yang digunakan untuk menemukan kebenaran. Menurut Sugiyono (2014:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud sesuai dengan ciri-ciri keilmuan yaitu rasional (sesuai logika/akal), empiris (dapat diamati oleh panca indera), dan sistematis. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa metode penelitian digunakan untuk mengkaji suatu objek penelitian dengan tujuan tertentu disertai berbagai cara atau langkah tertentu.

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Pada dasarnya, penelitian ini menggambarkan, menjelaskan, dan mendeskripsikan fenomena yang ada di lapangan sesuai dengan data yang telah diperoleh peneliti. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moeleng (2012:4) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pada penelitian ini, penggunaan penelitian kualitatif diharapkan mampu menggambarkan keadaan sebenarnya dari fenomena yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif menurut Moeleng (2012:6) merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif, semua data-data yang diperoleh dalam bentuk apapun dikaji dalam narasi deskriptif yang saling berkaitan dan holistik.

Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami makna dibalik fenomena secara detail dengan mengkaji dan menganalisis secara mendalam terkait cara pemanfaatan modal sosial bagi eksistensi pedagang kaki lima di Jalan Raung.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2014:22). Artinya, penelitian deskriptif berfungsi untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian secara objektif atau tanpa dibuat-buat. Sedangkan, menurut Moleong (2012:11) jenis penelitian kualitatif tipe deskriptif adalah data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka sehingga semua yang dikumpulkan memungkinkan menjadi kunci dari fenomena yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan diatas, jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan men menjelaskan suatu fenomena yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini secara mendalam dan spesifik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena jenis penelitian ini mampu mendeskripsikan secara spesifik dan menganalisisnya secara holistik mengenai bagaimana cara pemanfaatan modal sosial bagi eksistensi pedagang kaki lima di Jalan Raung.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Menentukan lokasi penelitian merupakan tahap awal yang harus dilakukan peneliti saat akan melakukan penelitian. Menurut Subagyo (1997:35) lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid. Intinya lokasi penelitian yang baik yaitu objek penelitian sesuai dengan objek permasalahannya. Artinya, penentuan lokasi penelitian berguna

untuk memperjelas fokus objek penelitian yang diteliti sehingga data-data yang diperoleh nantinya relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Pada penentuan lokasi penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive* yaitu lokasi penelitian yang sengaja dipilih dari awal berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bahwa lokasi tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti memilih Jalan Raung di Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yaitu pedagang kaki lima di Jalan Raung berada di lokasi yang strategis yaitu pusat kota dan dikelilingi oleh berbagai fasilitas umum dan pusat pemerintahan, seperti sekolah, perkantoran, alun-alun, dan pasar tradisional. Selain itu, jumlah pedagang kaki lima yang semakin bertambah serta asal mula pedagang kaki lima yang dulunya berada di Jalan Hos Cokroaminoto yang merupakan jalan raya nasional yang padat lalu lintas tetapi tidak digusur pemerintah justru diberikan ijin berjualan dan dipindahkan ke Jalan Raung. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti memilih lokasi penelitian di Jalan Raung Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Suatu penelitian membutuhkan informan untuk membantu peneliti memberikan informasi atau data-data terkait dengan objek penelitian yang akan diteliti. Informan merupakan orang yang berguna untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Bungin (2007:111) informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi atau fakta dari suatu objek penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini, menentukan informan menggunakan teknik *purposive*. Menurut Sugiyono (2014:52) *purposive* adalah penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai atau dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik *purposive* lebih spesifik pada informan berkompeten yang akan ditanya oleh peneliti. Oleh karena itu, dalam penentuan informan diperlukan adanya kriteria-kriteria yang dapat dijadikan sebagai sumber data.

Sugiyono (2014:56) menjelaskan bahwa dalam menentukan informan sebagai sumber data harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain :

- 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
- 2) Mereka yang masih terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti.
- 3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi hasil dari “kemasannya” sendiri.
- 4) Mereka yang awalnya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga menarik untuk dijadikan narasumber.

Selain beberapa kriteria teknik penentuan informan diatas, terdapat dua jenis informan yang digunakan peneliti, antara lain :

3.4.1 Informan Pokok (*Primary Informan*)

Informan pokok (*primary informan*) dipilih sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yang relevan dengan objek penelitian. Informan pokok adalah mereka yang mengetahui dan memahami objek penelitian. Informan pokok sebagai sumber data yang paling utama. Dalam penelitian ini, informan pokok yang dimaksud adalah informan atau orang-orang yang mengetahui dan memahami mengenai cara pemanfaatan modal sosial bagi eksistensi pedagang kaki lima di Jalan Raung.

Pada penelitian ini, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data-data sesuai dengan objek penelitian, maka peneliti menetapkan kriteria informan sebagai berikut :

- a. Informan yang menguasai atau memahami kegiatan pedagang kaki lima di Jalan Raung.
- b. Informan yang terlibat dan aktif dalam kegiatan pedagang kaki lima di Jalan Raung.
- c. Informan yang memiliki waktu memadai untuk dimintai informasi oleh peneliti.

Berdasarkan kriteria diatas, dapat ditentukan jika informan pokok dalam penelitian ini, yaitu :

1. Ketua pedagang kaki lima di Jalan Raung.
2. Pedagang kaki lima di Jalan Raung yang telah berjualan minimal 1 tahun.

Pemilihan informan pokok diharapkan mampu memberikan informasi atau data secara faktual dan akurat sesuai kebutuhan peneliti sehingga peneliti dapat menganalisis dan mendeskripsikan cara pemanfaatan modal sosial bagi eksistensi pedagang kaki lima di Jalan Raung. Berdasarkan kriteria dan alasan penentuan informan tersebut, maka peneliti memilih 6 (enam) informan pokok. Berikut deskripsi informan pokok, antara lain :

a. Informan KH

Informan KH berusia 60 tahun dan berjenis kelamin laki-laki yaitu ketua pedagang kaki lima di Jalan Raung. Selain itu, informan merupakan pedagang buah. Informan bertempat tinggal di Jalan Hos Cokroaminoto, Dusun Krajan, Desa Tanggul Wetan, Kecamatan Tanggul. Informan menggunakan sarana keranjang dan gelaran atau alas karung beras dalam berdagang. Tingkat pendidikan terakhir informan yaitu Sekolah Dasar (SD).

b. Informan UM

Informan UM berusia 51 tahun dan berjenis kelamin perempuan merupakan pedagang kaki lima di Jalan Raung yang menjual nasi bungkus. Informan bertempat tinggal di Jalan Bromo, Dusun Krajan, Desa Tanggul Wetan, Kecamatan Tanggul. Informan berdagang menggunakan sarana meja. Selain itu, tingkat pendidikan terakhir informan adalah Sekolah Dasar (SD).

c. Informan SY

Informan SY merupakan pedagang sayuran di Jalan Raung. Informan SY menggunakan sarana alas karung beras. Selain itu, informan saat ini berusia 40 dan berjenis kelamin perempuan. Informan bertempat tinggal di Jalan Raya Tisnogambar, Desa Tisnogambar, Kecamatan Bangsalsari. Pendidikan terakhir informan yaitu Sekolah Dasar (SD).

d. Informan MS

Informan MS adalah pedagang kaki lima di Jalan Raung yang menjual daging ayam potong. Sarana yang digunakan informan MS saat berjualan yaitu meja. Informan MS berusia 42 tahun, berjenis kelamin perempuan dan bertempat tinggal di Jalan Urip Sumoharjo, Dusun Curah Bamban, Desa Tanggul Wetan, Kecamatan Tanggul. Pendidikan terakhir informan MS adalah Sekolah Dasar (SD).

e. Informan HL

Informan HL berusia 35 tahun dan berjenis kelamin perempuan yang bertempat tinggal di Jalan Rowo Tengu, Dusun Rowo Tengu, Desa Sidomulyo, Kecamatan Semboro. Informan HL merupakan pedagang sayuran yang menggunakan sarana alas karung beras. Selain itu, pendidikan terakhir informan yaitu Sekolah Dasar (SD).

f. Informan AS

Informan AS berusia 44 tahun dan berjenis kelamin perempuan yang bertempat tinggal di Dusun Pondok Jeruk, Desa Wringinagung, Kecamatan Jombang. Informan AS merupakan pedagang sayuran. Sarana yang digunakan informan AS saat berjualan yaitu alas karung beras. Pendidikan terakhir informan AS yaitu Sekolah Dasar (SD).

3.4.2 Informan Tambahan (*Secondary Informan*)

Informan tambahan (*secondary informan*) adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto dan Sutinah, 2005:172). Informan tambahan merupakan informan yang dapat memberikan informasi pada peneliti walaupun tidak terlibat sepenuhnya dalam pemanfaatan modal sosial bagi eksistensi pedagang kaki lima di Jalan Raung. Oleh sebab itu, informan tambahan dibutuhkan untuk mendukung data yang diperoleh dari informan pokok dan sebagai pembanding dalam pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari informan pokok. Berdasarkan penjelasan tersebut, informan tambahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Kepala Seksi Ketentraman dan Ketertiban Kecamatan Tanggul yang berwenang menangani pedagang kaki lima di Jalan Raung.

- 2) Pembeli (teknik *accidental*).
- 3) Masyarakat sekitar lokasi pedagang kaki lima di Jalan Raung.

Harapan pemilihan informan tambahan diatas, yaitu memberikan informasi atau data pendukung terkait cara pemanfaatan modal sosial bagi eksistensi pedagang kaki lima di Jalan Raung secara faktual dan akurat sesuai kebutuhan peneliti. Berdasarkan kriteria dan alasan penentuan informan, maka informan tambahan dalam penelitian ini yaitu 5 (lima) informan tambahan. Adapun deskripsi dari informan tambahan tersebut, antara lain :

a. Informan SA

Informan SA berusia 52 tahun dan berjenis kelamin perempuan merupakan pembeli dari pedagang kaki lima. Informan SA beralamat di Jalan Kemuning, Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul biasanya menitipkan barang dagangannya dan berbelanja pada pedagang kaki lima di Jalan Raung. Selain itu, pendidikan terakhir informan yaitu Sekolah Dasar (SD).

b. Informan SI

Informan SI berusia 32 tahun dan berjenis kelamin perempuan merupakan masyarakat sekitar yang memiliki toko mainan di kawasan Jalan Raung. Informan beralamat di Jalan Raung, Dusun Krajan, Desa Tanggul Wetan, Kecamatan Tanggul. Pendidikan terakhir informan yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA).

c. Informan SR

Informan SR 53 tahun dan berjenis kelamin perempuan merupakan masyarakat sekitar yang memiliki rumah makan di kawasan Jalan Raung. Informan bertempat tinggal di Jalan Raung, Dusun Krajan, Desa Tanggul Wetan, Kecamatan Tanggul. Pendidikan terakhir informan yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP).

d. Informan IL

Informan IL berusia 41 tahun, dan berjenis kelamin perempuan, bertempat tinggal di Jalan Urip Sumoharjo, Dusun Curah Bamban, Desa Tanggul Wetan, Kecamatan Tanggul. Informan merupakan konsumen yang sering membeli bahan-bahan kebutuhan pokok pada pedagang kaki lima Jalan Raung. Pendidikan terakhir informan yaitu Sekolah Dasar (SD).

e. Informan AD

Informan AD merupakan Kepala Seksi Ketertiban dan Keamanan (Kasi Trantib) Kecamatan Tanggul yang beralamat di Jalan Durian, Dusun Krajan, Desa Tanggul Wetan, Kecamatan Tanggul. Informan AD memiliki peran untuk menertibkan keberadaan pedagang kaki lima Jalan Raung. Informan berjenis kelamin laki-laki berusia 54 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur atau cara yang digunakan untuk memperoleh kelengkapan data-data yang dibutuhkan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2014:63) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

3.5.1 Observasi

Menurut Usman dan Purnomo (2009:52) observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dan menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan, dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol kendalanya (realibilitas) dan keshahihannya (validitas). Artinya, peneliti harus melakukan pengamatan secara objektif saat di lapangan sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan. Selain itu, menurut Faisal (2005:52) metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, ataupun perilaku.

Herdiansyah (2013:145) mengemukakan jika observasi terbagi menjadi dua bentuk, yaitu :

a. *Participant Observer*

Participant observer adalah peran dalam observasi yang dipilih *observer* untuk mengambil bagian dan terlibat langsung dengan aktivitas yang dilakukan subjek penelitian.

b. *Non-Participant Observer*

Non-participant observer adalah peran dalam observasi yang dipilih dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak harus mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik *non-participant observer* karena peneliti tidak terlibat dalam semua proses kegiatan yang dilakukan pedagang kaki lima di Jalan Raung. Peneliti hanya mengikuti kegiatan-kegiatan tertentu yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti dan pada situasi tertentu sesuai dengan rumusan masalah. Pelaksanaan observasi tersebut dilakukan secara langsung, misalnya saat pedagang kaki lima sedang aktif berjualan di Jalan Raung.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang dalam aktivitas tanya jawab yang memiliki tujuan tertentu. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014:72) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melakukan tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan, menurut Usman dan Purnomo (2009:55) kegunaan wawancara yaitu untuk mendapatkan data dari tangan pertama (*primer*), pelengkap, dan penguji hasil pengumpulan data lainnya.

Menurut Herdiansyah (2013:63-69) wawancara terbagi menjadi tiga bentuk, antara lain :

1) Wawancara Terstruktur

Bentuk wawancara ini, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan dan jawaban yang telah disediakan dalam bentuk *guide interview*. Peneliti hanya harus membacakan pertanyaan dan subjek penelitian harus menjawab sesuai jawaban yang disediakan sehingga tidak ada jawaban lain selain jawaban yang disediakan.

2) Wawancara Semi Terstruktur

Peneliti dalam bentuk wawancara ini diberi kebebasan sebeb-bebannya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur ulang dan *setting* wawancara. Sehingga tidak ada pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya. peneliti hanya mengandalkan *guide interview* sebagai penggalan data.

3) Wawancara Tidak Terstruktur

Bentuk wawancara ini hampir sama dengan wawancara semi terstruktur, namun wawancara ini memiliki banyak kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam hal pedoman wawancara sehingga sangat memungkinkan pembicaraan akan meluas.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur karena bentuk wawancara ini memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan bagi informan sehingga lebih memberikan kebebasan bagi peneliti untuk mengatur jalannya proses wawancara dengan informan dan informan lebih bebas untuk mengemukakan pendapat atau jawaban atas permasalahan yang diteliti. Namun, peneliti tetap berpedoman pada *guide interview* dan mengarahkan agar informan memberikan informasi atau pendapatnya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan peneliti artinya tidak keluar dari fokus penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas, menurut Sugiyono (2014:81) dalam melakukan wawancara juga membutuhkan alat-alat sebagai alat bantu peneliti saat melakukan wawancara, antara lain :

- a. Buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan peneliti dengan informan.
- b. Alat perekam, seperti *tape recorder* atau *handphone* berfungsi untuk merekam percakapan antara peneliti dengan informan.
- c. Kamera, berfungsi untuk memotret peneliti saat melakukan wawancara dengan informan.

Setelah peneliti melakukan wawancara, berikut ini uraian mengenai proses wawancara dengan masing-masing informan, antara lain :

1) Informan KH

Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Februari 2018, pukul 07.00 WIB, wawancara dilakukan di lokasi pedagang kaki lima yaitu Jalan Raung, Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul. Informan merupakan ketua pedagang kaki lima di Jalan Raung yang menyambut peneliti dengan baik. Wawancara berlangsung dengan santai dan lancar, saat itu informan sedang duduk bersantai sembari melakukan pengawasan pada pedagang kaki lima di Jalan Raung dari depan sebuah toko lalu berlanjut dengan berkeliling mengontrol ketertiban pedagang kaki lima di Jalan Raung dengan mengajak peneliti. Informasi yang diberikan informan sangat jelas dan rinci.

2) Informan UM

Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Februari 2018, pukul 18.30 WIB, wawancara dilakukan di rumah informan yaitu di Desa Tanggul Wetan. Wawancara dilakukan pada malam hari karena informan sudah bersantai dan peneliti sempat menunggu informan beberapa saat karena informan sedang pergi sebentar. Pada awalnya informan merasa malu dan khawatir akan kerahasiaan informan tetapi peneliti berusaha meyakinkan informan dan informan bersedia untuk memberikan informasi pada peneliti. Informan dapat menjawab semua pertanyaan peneliti dengan menyeluruh dan rinci. Informan sangat antusias dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti menggali informasi yang dibutuhkan.

3) Informan SY

Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Februari 2018, pukul 08.30 WIB, wawancara dilakukan di lokasi pedagang kaki lima di Jalan Raung saat informan sedang sepi pembeli. Wawancara yang dilakukan lancar dan informan menyambut peneliti dengan sangat baik. Kondisi saat wawancara, informan mampu memberikan jawaban dengan jelas dan rinci. Informan juga sangat bersemangat menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti. Hal tersebut memudahkan peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

4) Informan MS

Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Februari 2018, pukul 15.30 WIB, wawancara dilakukan di rumah informan yaitu di Desa Tanggul Wetan. Pada saat itu, informan sedang bersantai dan wawancara yang dilakukan berlangsung lancar. Informan sangat ramah dan antusias dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Informan menjawab semua pertanyaan dengan baik dan detail.

5) Informan HL

Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Februari 2018, pukul 09.00 WIB, wawancara dilakukan di lokasi pedagang kaki lima di Jalan Raung saat informan selesai membereskan barang dagangannya karena akan pulang. Kondisi saat melakukan wawancara, informan bisa menjawab semua pertanyaan peneliti dengan baik. Informan dapat memberikan informasi sangat rinci dan jelas walaupun pada awalnya informan merasa malu dan khawatir dengan kerahasiaan informasi yang diberikan tetapi peneliti berhasil meyakinkan informan dan informan bersedia untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Informan sangat kooperatif dan menjelaskan semua jawabannya dengan sabar sehingga peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh.

6) Informan AS

Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Februari 2018, pukul 08.30 WIB, wawancara dilakukan di lokasi pedagang kaki lima yaitu Jalan Raung. Saat melakukan wawancara, informan AS sedang tidak melayani pembeli dan sedang memilah cabai yang busuk untuk dibuang. Wawancara yang dilakukan berlangsung santai dan lancar. Informan menjawab semua pertanyaan peneliti dengan baik dan terbuka sehingga peneliti mendapatkan informasi dengan mudah dan menyeluruh.

7) Informan SA

Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Februari 2018, pukul 07.00 WIB, wawancara dilakukan di taman alun-alun Tanggul. Informan merupakan pembeli yang selesai berbelanja dan menitipkan barang dagangannya pada pedagang kaki lima Jalan Raung. Wawancara berlangsung tanpa hambatan walaupun pada awalnya informan merasa malu dan khawatir akan kerahasiaan informan, namun

peneliti berhasil meyakinkan informan sehingga informan bersedia memberikan informasi. Informan menjawab semua pertanyaan yang ditujukan dengan jelas dan terbuka sehingga informasi yang didapatkan peneliti lebih mendalam.

8) Informan SI

Wawancara dilakukan pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 09.00 WIB, wawancara dilakukan di toko milik informan yang beralamat di Jalan Raung. Pada saat melakukan wawancara, toko dalam keadaan sepi pembeli dan informan sedang duduk bersantai. Informan juga menyambut peneliti dengan ramah sehingga informasi yang diberikan informan sangat jelas dan rinci. Informan juga sangat bersemangat menjawab semua pertanyaan peneliti.

9) Informan SR

Wawancara dilakukan pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 10.00 WIB, wawancara dilakukan di rumah makan informan yang beralamat di Jalan Raung. Pada saat melakukan wawancara, rumah makan dalam kondisi sepi pembeli dan informan sedang bersantai. Wawancara yang dilakukan lancar dan informan sangat ramah. Informasi yang informan berikan sangat rinci sehingga memudahkan informan memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti.

10) Informan IL

Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Maret 2018, pukul 07.00 WIB, wawancara dilakukan di alun-alun Tanggul. Wawancara dilakukan saat informan selesai berbelanja pada pedagang kaki lima di Jalan Raung dan informan sedang bersantai menemani anaknya bermain sepatu roda. Wawancara berlangsung lancar dan santai. Informan juga sangat ramah dan bersemangat menjawab semua pertanyaan dari peneliti dan menceritakan dengan rinci informasi yang peneliti butuhkan.

11) Informan AD

Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Maret 2018, pukul 08.30 WIB, wawancara dilakukan di Kantor Kecamatan Tanggul tepatnya di ruang Kasi Trantib. Wawancara dilakukan saat hari efektif kerja dan peneliti sempat menunggu informan beberapa saat karena informan masih membahas pekerjaan dengan rekan kerjanya. Kemudian, informan mempersilahkan peneliti dan

menyambut kedatangan peneliti. Wawancara berlangsung lancar dan informan memberikan informasi yang rinci dan jelas serta menjawab semua pertanyaan peneliti dengan menyeluruh.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi berupa buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, jurnal, buletin, majalah ilmiah, laporan penelitian, dokumen resmi (Moleong, 2012:161). Menurut Sugiyono (2014:82) dokumen memiliki berbagai bentuk, yaitu :

- a. Berbentuk tulisan, seperti catatan harian, biografi, dan lain-lain.
- b. Berbentuk gambar, seperti foto, gambar hidup, dan sketsa.
- c. Berbentuk karya seni, seperti gambar, film, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menggunakan berbagai bentuk dokumentasi untuk memperoleh data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti melakukan telaah berbagai dokumentasi mulai dari pencatatan terhadap data-data yang diperoleh, seperti dokumen profil pedagang kaki lima di Jalan Raung dan jumlah pedagang kaki lima di Jalan Raung maupun jenis barang yang dijual. Selain itu, peneliti juga memotret, mencatat, melihat, dan sebagainya yang terkait dengan kegiatan pedagang kaki lima di Jalan Raung. Berbagai bentuk dokumentasi tersebut dapat digunakan untuk mendukung kelengkapan data dan memperkuat bukti hasil observasi dan wawancara yang dilakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berbentuk analisis data deskriptif yang berarti sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan yang digambarkan yaitu objek penelitian pada saat sekarang fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, data yang diperoleh akan diuraikan dengan sejelas-jelasnya dan digambarkan dalam bentuk kalimat atau kata-kata (Sugiyono, 2014:97). Oleh karena itu, analisis data harus dilakukan secara cermat dengan interpretasi yang tepat untuk memaknai data yang didapatkan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Idrus (2009:148-152) melalui tiga tahapan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Idrus (2009:62) reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Kegiatan reduksi dilakukan setelah peneliti membuat transkrip data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Reduksi data didefinisikan sebagai kegiatan meringkas data hasil transkrip dengan cara menyederhanakan, memilih, dan memilah data-data yang dianggap penting atau pokok yang sesuai kategorisasi data. Reduksi data menghasilkan data-data yang penting atau pokok sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan menyajikan data.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya yaitu penyajian data (*display data*). Menurut Idrus (2009:151) penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan. Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data dengan menyajikan data dalam bentuk teks naratif menggunakan bahasa (kata-kata) dari peneliti. Hal ini bertujuan untuk menyajikan data yang mudah dimengerti, diverifikasi, dan ditarik kesimpulan. Penyajian data ini juga memudahkan peneliti untuk membuat pembahasan hasil penelitian pada bab pembahasan.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya setelah penyajian data yaitu verifikasi dan penarikan kesimpulan. Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan kegiatan verifikasi data yang telah dianalisis di penyajian data, kemudian data tersebut ditarik kesimpulan sesuai dengan kategorisasi data.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan data hasil penelitian tersebut valid atau tidak. Menurut Moleong (2012:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Denzim dalam Moleong (2012:330-331) terdapat tiga jenis triangulasi, sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yang terdapat dalam penelitian kualitatif.

2. Triangulasi Metode

Dibedakan menjadi dua, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi Teori

Berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data dalam penelitian ini. Teknik ini dipilih peneliti karena lebih sederhana dan mudah diaplikasikan daripada teknik triangulasi yang lain. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang diperoleh dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara. Teknik ini membandingkan data dari sumber satu dengan sumber yang lain yaitu informan pokok dan informan tambahan. Kemudian, langkah yang dilakukan yaitu mengkompilasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, maka akan menghasilkan data yang valid dan objektif.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pedagang kaki lima di Jalan Raung memanfaatkan modal sosialnya yang terdiri dari jaringan, kepercayaan, dan norma. Jaringan antar sesama pedagang kaki lima di Jalan Raung digunakan untuk menyatukan persamaan nilai atau kepentingan menjadi kepentingan bersama untuk mencapai tujuan bersama yang dilandasi dengan komitmen-komitmen atau kepercayaan diantara mereka. Hal tersebut dilakukan melalui tiga cara penguatan modal sosial yaitu diskusi, perkumpulan (pertemuan untuk melakukan diskusi), dan partisipasi. Setelah modal sosial tersebut kuat, pedagang kaki lima menggunakannya untuk berhadapan dengan pemerintah. Pedagang kaki lima membuat *linking capital* melalui ketua pedagang kaki lima untuk membuat jalur yang digunakan untuk menghubungkan kepentingan pedagang kaki lima untuk tetap berjualan agar dikomunikasikan pada pemerintah. Ketua pedagang kaki lima mewakili pedagang kaki lima di Jalan Raung menjadi jembatan *bridging capital* agar kepentingan pedagang kaki lima untuk tetap eksis berjualan bisa dipahami oleh pemerintah. Kemudian, setelah pemerintah memahami kepentingan pedagang kaki lima untuk tetap berjualan, maka kepentingan tersebut akan meluas sehingga memperluas *bonding capital*. Meluasnya *bonding capital* memunculkan suatu kesepakatan tidak menggusur pedagang kaki lima tapi merelokasi pedagang kaki lima ke Jalan Raung sehingga pedagang kaki lima tetap eksis berjualan. Eksistensi pedagang kaki lima di Jalan Raung tersebut berdampak pada kesejahteraan pedagang kaki lima karena tetap bisa memperoleh pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

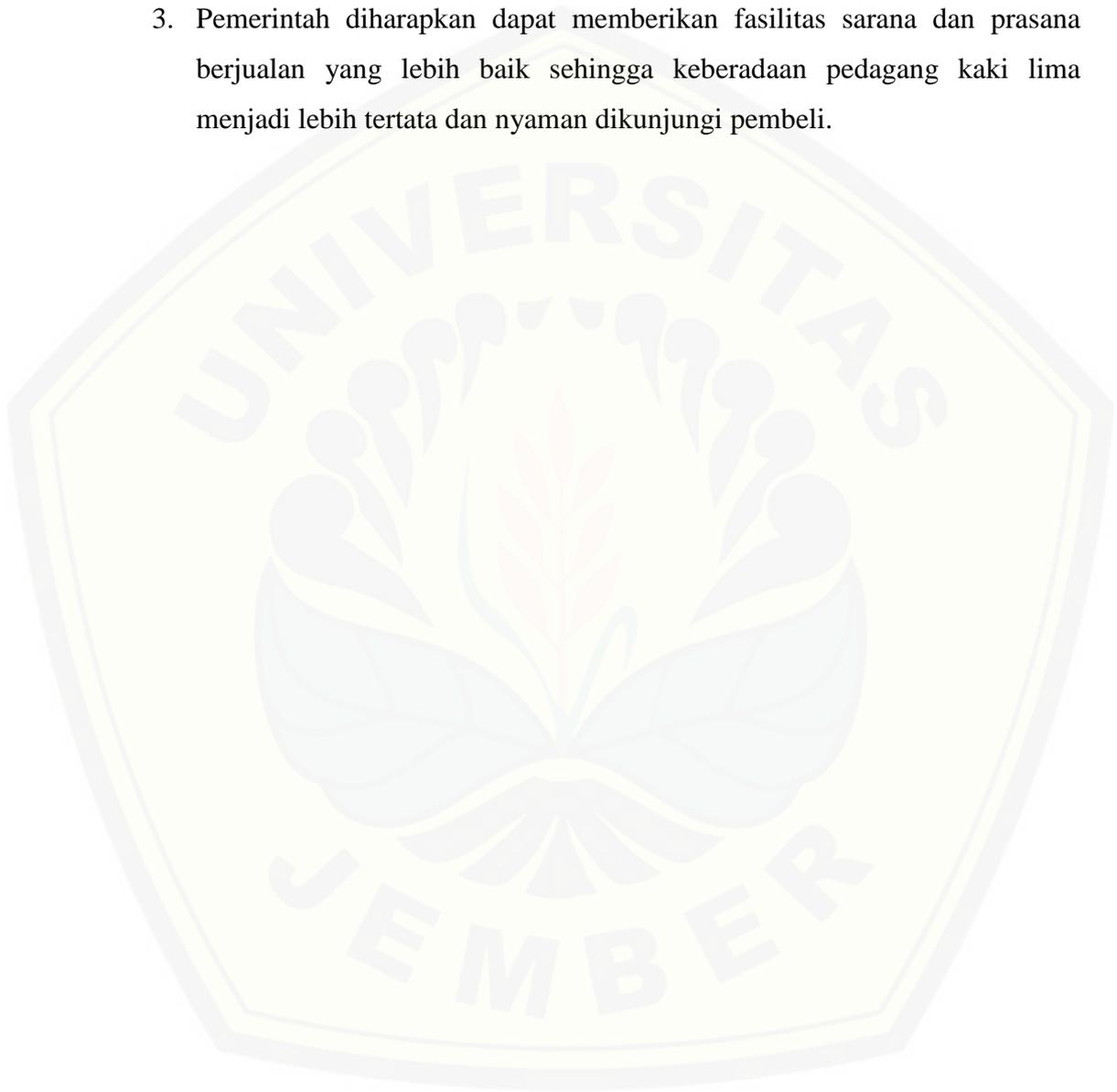
5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran terkait penelitian ini sebagai berikut :

1. Pedagang kaki lima di Jalan Raung diharapkan bisa memanfaatkan paguyuban secara maksimal sehingga dapat memberikan manfaat dan

dapat melindungi pedagang kaki lima di Jalan Raung dari berbagai risiko yang mengancam eksistensinya.

2. Pedagang kaki lima harus memelihara keberadaan modal sosial yang telah dimiliki sehingga bisa tetap eksis.
3. Pemerintah diharapkan dapat memberikan fasilitas sarana dan prasana berjualan yang lebih baik sehingga keberadaan pedagang kaki lima menjadi lebih tertata dan nyaman dikunjungi pembeli.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Adi, Isbandi R. 2012. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, M. B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Dagun, S. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damsar, 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jkarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dharmawati, D. M. 2016. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faisal, S. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Field, John. 2016. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, F. 2014. *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*. Jakarta: Qalam.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Herdiansyah, H. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Herimanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI.
- Lawang, R. M. 2005. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik*. Depok: FISIP UI Press.

- Manning, C dan Tadjuddin, N. E. 1985. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- McGee dan Yeung. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for the Bazaar Economy*. Ottawa: IDRC Publisher.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Murdiyatomoko, Janu. 2007. *Sosiologi: Memahami dan Mengakui Masyarakat*. Bandung: Raja Grafindo Media Pratama.
- Oyen, Else. 2002. *Social Capital Formation: A Poverty Reducing Strategy*. France: UNESCO.
- Prakash, Sanjeev. 2002. *Social Capital and The Rural Poor*. France: UNESCO.
- Ridho, R. A. 2001. *Badan Hukum dan Kedudukan Badan Hukum*. Bandung: Perseroan, Perkumpulan, Koperasi Yayasan, Wakaf, Alumni.
- Rubin, Herbert. 2001. *Community Organizing and Development*. United States: New York.
- Sajogyo dan Pudjiwati S. 1999. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Subagyo, J. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. 2013. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutinah, S. B. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Usman, H. dan Purnomo S. A. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Tesis

- Adinugroho, Dwi. 2009. Eksistensi Pasar Tradisional Peterongan Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Konsumen dan Pedagang. *Tesis*. Semarang: Tesis Jurusan Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.
- Handoyo, Eko. 2012. Eksistensi Pedagang Kaki Lima: Studi Tentang Kontribusi Modal Sosial Terhadap Resistensi Pedagang Kaki Lima di Semarang. *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana.
- Widjajanti, Retno. 2000. Penataan Fisik Kegiatan Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial di Pusat Kota (Studi Kasus Simpang Lima Semarang). *Tesis*. Semarang: Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Bandung.

Jurnal

- Andriani, M. N. dan Muhammad M. A. 2013. Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta. *Jurnal Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota*. Vol. 3 (2).
- Widjajanti, R. 2015. Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Jalan Kartini. Semarang. *Jurnal Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota*. Vol. 1 (3).
- Woolcock, M. 2001. The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes. *Development Research Group, The World Bank, and Kennedy School of Government, Harvard University*. Vol. 2 (1).

Peraturan atau Undang-Undang

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995. *Usaha Kecil*. 26 Desember 1995. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 74. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009. *Kesejahteraan Sosial*. 16 Januari 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009. *Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*. Pasal 275 ayat (1) dan (2). 22 Juni 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 96. Jakarta.
- Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 6 Tahun 2008. *Pedagang Kaki Lima*. 1 Desember 2008. Lembaran Daerah Kabupaten Jember Tahun 2008 Nomor 6. Jember.

Internet

<https://kbbi.web.id/eksistensi> (diakses pada 3 Oktober 2017)

<https://media-neliti.com/media/publications/141401-ID-perlindungan-hukum-dan-pembinaan-pedagan.pdf> (diakses pada 2 Mei 2017)



LAMPIRAN A. GUIDE INTERVIEW

Pedoman Wawancara Informan Pokok (Pedagang Kaki Lima)

a. Identitas Informan

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan :
Pendidikan Terakhir :
Alamat :

b. Pertanyaan

1. Bagaimana hubungan anda dengan pedagang kaki lima yang lain di Jalan Raung?
2. Bagaimana anda mempercayai pedagang kaki lima yang lain di Jalan Raung?
3. Mengapa anda memilih tetap berjualan?
4. Apakah ada kegiatan bersama yang diikuti pedagang kaki lima di Jalan Raung?
5. Bagaimana hubungan anda dengan ketua pedagang kaki lima di Jalan Raung?
6. Bagaimana cara anda mempertahankan keberadaan pedagang kaki lima di Jalan Raung?
7. Berapa lama anda bekerja sebagai pedagang kaki lima di Jalan Raung?
8. Apakah anda berjualan di Jalan Raung setiap hari?
9. Bagaimana hasil diskusi yang dilakukan bersama dengan pemerintah?

Pedoman Wawancara Informan Pokok (Ketua Pedagang Kaki Lima)

a. Identitas Informan

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan :
Pendidikan Terakhir :
Alamat :

b. Pertanyaan

1. Bagaimana asal mula diskusi pedagang kaki lima di Jalan Raung dengan pemerintah?
2. Bagaimana hasil dari diskusi tersebut?
3. Bagaimana hubungan pedagang kaki lima dengan pemerintah setempat?
4. Apa harapan anda terkait keberadaan pedagang kaki lima di Jalan Raung?
5. Bagaimana cara anda mempertahankan keberadaan pedagang kaki lima di Jalan Raung?
6. Apa tugas anda sebagai ketua pedagang kaki lima?
7. Apa ada kegiatan bersama yang diikuti pedagang kaki lima di Jalan Raung?
8. Apa timbal balik dari pedagang kaki lima terhadap pemerintah?

Pedoman Wawancara Informan Tambahan (Pihak Kecamatan/Satpol PP)

a. Identitas Informan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

b. Pertanyaan

1. Bagaimana kronologis terjadinya rembuk atau diskusi dengan pedagang kaki lima sehingga bisa tetap berjualan disana?
2. Bagaimana hasil diskusi yang dilakukan bersama pedagang kaki lima?
3. Mengapa anda merelokasi pedagang kaki lima ke Jalan Raung, sedangkan keberadaan pedagang kaki lima melanggar aturan Perda dan Undang-Undang?
4. Apa tugas ketua pedagang kaki lima di Jalan Raung?
5. Apa yang anda harapkan dari keberadaan pedagang kaki lima di Jalan Raung?
6. Apa timbal balik dari pedagang kaki lima terhadap pihak pemerintah?

Pedoman Wawancara Informan Tambahan (Pembeli dan Masyarakat)

a. Identitas Informan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

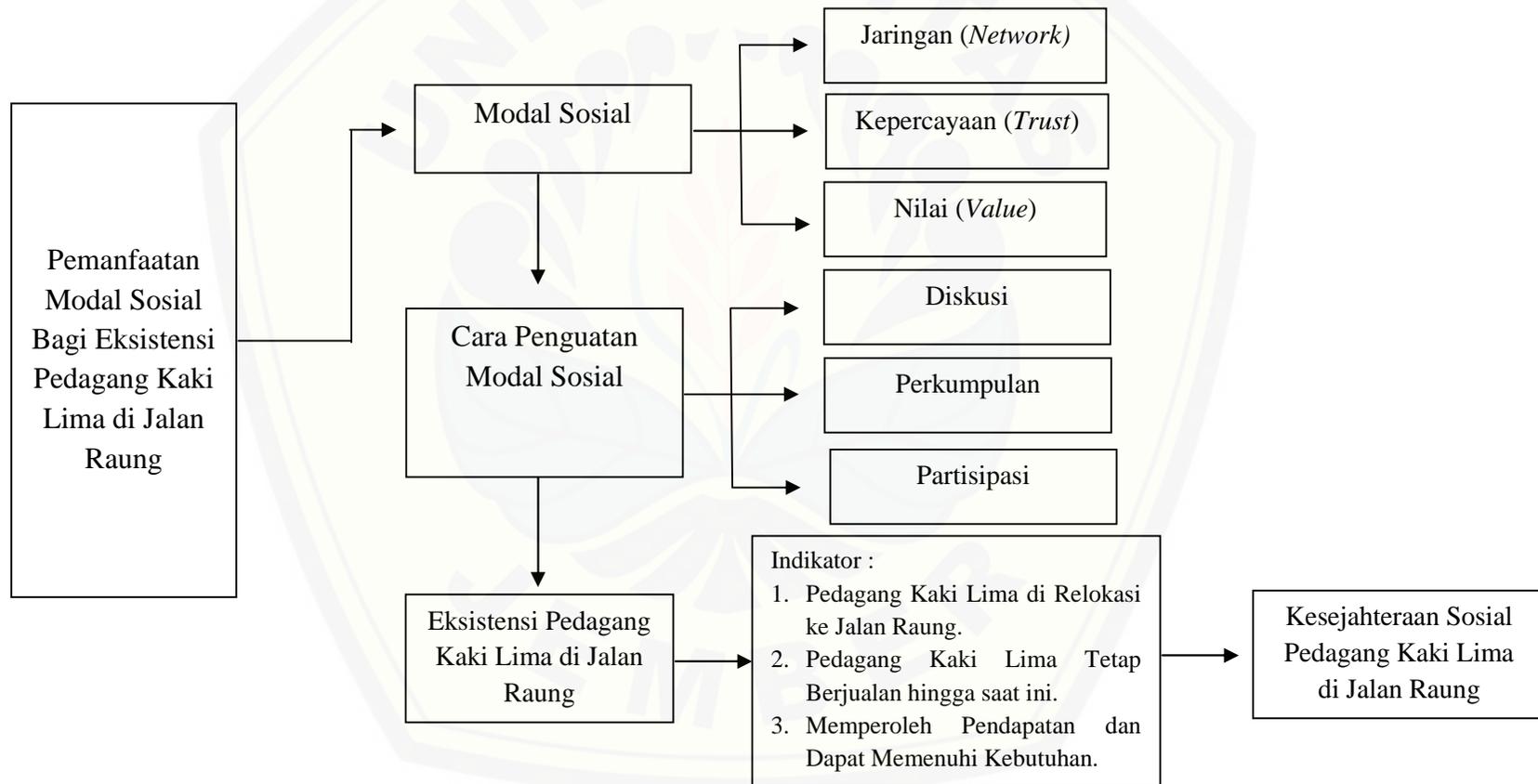
b. Pertanyaan

1. Sejak kapan ada pedagang kaki lima di Jalan Raung?
2. Apa yang biasa anda beli dari pedagang kaki lima di Jalan Raung?
3. Menurut anda, bagaimana harga barang yang dijual pedagang kaki lima di Jalan Raung?
4. Mengapa anda memilih berbelanja pada pedagang kaki lima di Jalan Raung?

LAMPIRAN B. TAKSONOMI PENELITIAN

PEMANFAATAN MODAL SOSIAL BAGI EKSISTENSI PEDAGANG KAKI LIMA

(Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Jalan Raung, di Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember)





LAMPIRAN C. ANALISIS DATA

Kategorisasi	Transkrip Wawancara	Reduksi Data	Penyajian Data	Verifikasi & Kesimpulan
<p>Jaringan</p>	<p>UM (51) (14 Februari 2018) “Baik <i>nduk</i>, banyak yang kenal. Iya kenal, sekitarane aku. Sebagian ada tetangga juga, <i>yo koncoan</i> lah. Kenalnya ya karena tiap hari bareng, kadang kenal karena beli gitu, <i>koyok wong</i> dagang melon <i>iku</i>.”</p> <p>SY (40) (17 Februari 2018) “Disini depan-depan saya, kenal semua ini nak. Ya baik, saya kan juga sudah lama disini. Kenalnya ya gak tau kenal sendiri <i>moro-moro</i>, hehehe... dari tanya-tanya barang dagangan ada, ya maksudnya kalau saya punya jualan apa gitu.</p>	<p>“Baik <i>nduk</i>, banyak yang kenal. Iya kenal, sekitarane aku. Sebagian ada tetangga juga, <i>yo koncoan</i> lah.” UM (51)</p> <p>“Disini depan-depan saya, kenal semua ini nak. Ya baik, saya kan juga sudah lama disini. Kenalnya ya gak tau kenal sendiri <i>moro-moro</i>, hehehe... dari tanya-tanya barang dagangan ada, ya maksudnya kalau saya punya jualan apa gitu. Terus dia butuh, stoknya dia kosong gitu. Ngambil ke saya, nanti dia jual sendiri. Terus ya akrab nak, tiap hari ketemu ya.” SY (40)</p> <p>“Iya baik dek. Iya kenal. <i>Jenenge</i> kumpul bareng <i>mestine</i> kenal. <i>Jenenge</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pedagang kaki lima di Jalan Raung saling mengenal satu sama lain dan berhubungan baik. - Pedagang kaki lima di Jalan Raung saling mengenal karena sebagian ada yang bertetangga. - Pedagang kaki lima mengenal pedagang yang lain karena setiap hari bertemu. - Informan mengenal pedagang kaki lima yang lain berawal dari bertanya barang dagangan ketika kehabisan stok. - Pedagang kaki lima di Jalan Raung saling mengenal karena berjualan di tempat yang sama. - Pedagang kaki lima saling tolong-menolong, misalnya seorang pedagang yang barang dagangannya sedikit nanti pedagang yang lain bisa membantu dengan membagi 	<p>Pedagang kaki lima di Jalan Raung saling mengenal satu sama lain dan berhubungan baik karena intensitas pertemuan setiap hari, berjualan di lokasi yang sama, kesamaan asal tempat tinggal.</p> <p>Bentuk jaringan pedagang kaki lima yaitu mengoper barang dagangan ketika ada pedagang yang kekurangan stok ataupun stok barang dagangannya kosong sehingga pedagang kaki lima yang lain akan membantu dengan cara membagi barang dagangannya pada pedagang tersebut untuk dijual kembali atau dikenal dengan istilah <i>oper</i>.</p>

	<p>Terus dia butuh, stoknya dia kosong gitu. Ngambil ke saya, nanti dia jual sendiri. Terus ya akrab nak, tiap hari ketemu ya.”</p> <p>MS (42) (18 Februari 2018) “Iya baik dek. Iya kenal. <i>Jenenge</i> kumpul bareng <i>mestine</i> kenal. <i>Jenenge sak tempat</i>. Hehehe..”</p> <p>HL (35) (20 Februari 2018) “Iya kenal. Kenalnya ya jualan disitu. Kayak orang itu yang jualan tempe itu kan orang jauh Rambipuji. Kan temennya Budhe itu bukan orang dari sini aja. Dari Rambipuji, dari Tanggul Wetan, dari Watu Urip. Sebelah-sebelahnya dari Rowo Tenggu. Baik-baik,</p>	<p><i>sak tempat</i>. Hehehe..” MS (42)</p> <p>“Iya kenal. Kenalnya ya jualan disitu.” HL (35)</p> <p>“<i>Wong lek wes ning pasaran iku saling tolong-menolong misale kene gak duwe butuh ngene sitok’e belonjo rono sitok’e tolong menolong ngene loh nduk. Ogak keron piye ngono nggak.</i>”</p> <p>“Orang kalau di pasar itu saling tolong-menolong, misalnya saya gak punya, butuh sesuatu, yang lain belanja kesana, tolong menolong gitu loh nduk. Bukan karena apa-apa gitu, bukan.” HL (35)</p> <p>“Iya baik, biasa aja. Iya jualan dagangan itu kalau punya dikit ya dikit <i>edeng</i>. Dibagi dua.</p>	<p>barang dagangan miliknya untuk diberikan pada pedagang tersebut atau disebut <i>oper</i> barang.</p>	
--	--	---	---	--

	<p>sama temen-temen itu pasti dikasih tempat.”</p> <p>HL (35) (20 Februari 2018) <i>“Ya giniloh nduk. Wong lek wes ning pasaran iku saling tolong-menolong misale kene gak duwe butuh ngene sitok’e belonjo rono sitok’e tolong menolong ngene loh nduk. Ogak keron piye ngono nggak.”</i> “Ya giniloh nduk. Orang kalau di pasar itu saling tolong-menolong, misalnya saya gak punya, butuh sesuatu, yang lain belanja kesana, tolong menolong gitu loh nduk. Bukan karena apa-apa gitu, bukan.”</p> <p>AS (44) (22 Februari 2018)</p>	<p>Dibagi tiga gitu.” AS (44)</p>		
--	---	-----------------------------------	--	--

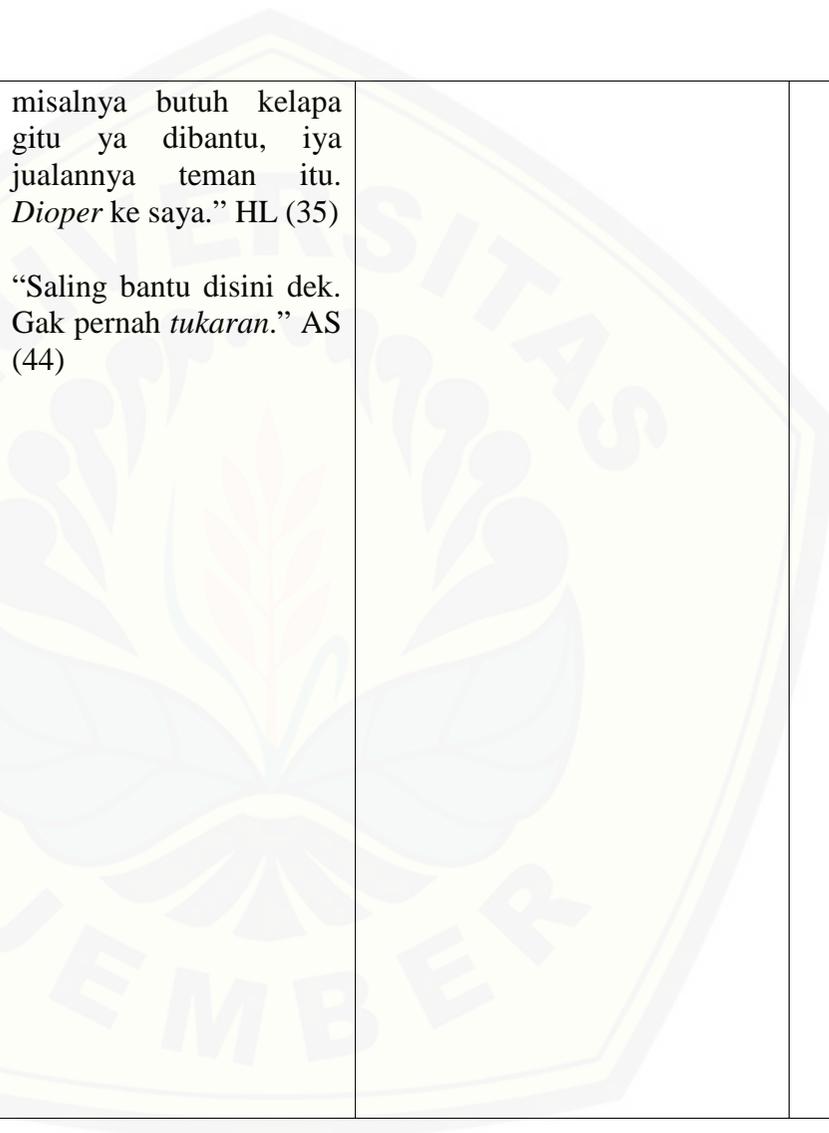
	<p>“Iya baik, biasa aja. Iya jualan dagangan itu kalau punya dikit ya dikit <i>edeng</i>. Dibagi dua. Dibagi tiga gitu.”</p>			
Kepercayaan	<p>UM (51) (14 Februari 2018) “Pernah nduk, ya sama yang jualan di depan saya itu. Tapi ya gak bisa melayani pembeli soalnya kan nasi itu yang tau apa-apanya kan saya. Kalau orang jualan biasa kayak ikan, sayur gitu kan biasanya ditimbang. Jadi, suruh nunggu saya sebentar gitu atau pesen dulu terus ditinggal, nanti teman saya bilang ke saya. Iya sudah percaya, sudah kumpul tiap hari. Kalau misal nakal, ya ikhlas aja, saya gak repot nanti ada balasannya.”</p>	<p>“Pernah nduk, ya sama yang jualan di depan saya itu. Iya sudah percaya, sudah kumpul tiap hari.” UM (51)</p> <p>“Iya titip pernah, itu sama bapak-bapak jual sayur di depan itu. Kalau ada yang beli? Ya dilayani nak. Ya sudah percaya nak, setiap hari ketemu. Sudah akrab.” SY (40)</p> <p>“Pernah dek, iya teman-teman itu sak <i>gumbulan yo dek kono iku wes yang naning</i>. Sudah ngerti. Hehehe... <i>Jenenge konco dek</i>, percaya saya. Gantian, nanti pas dia</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pedagang kaki lima di Jalan Raung percaya untuk menitipkan barang dagangan ke pedagang kaki lima yang lain di Jalan Raung. - Pedagang kaki lima juga melayani pembeli yang akan membeli barang jualan yang dititipkan. - Pedagang kaki lima di Jalan Raung saling percaya satu sama lain. - Kepercayaan pedagang karena setiap hari bertemu dan berkumpul di Jalan Raung. - Pedagang kaki lima percaya harus saling menolong dan gotong royong. - Pedagang kaki lima suatu saat akan bergantian menitipkan barang sehingga 	<p>Kepercayaan Sesama Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung :</p> <p>Kepercayaan sesama Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung yaitu dalam bentuk menitipkan barang yang dijual pada pedagang kaki lima yang lain. Pedagang kaki lima akan melayani pembeli yang membeli barang yang diamanahi kepadanya. Pedagang kaki lima saling percaya satu sama lain karena beberapa faktor, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pedagang kaki lima berada dalam perkumpulan yang sama. 2. Intensitas bertemu setiap hari.

	<p>SY (40) (17 Februari 2018) “Iya titip pernah, itu sama bapak-bapak jual sayur di depan itu. Kalau ada yang beli? Ya dilayani nak. Ya sudah percaya nak, setiap hari ketemu. Sudah akrab.”</p> <p>MS (42) (18 Februari 2018) “Pernah dek, iya teman-teman itu sak <i>gumbulan yo dek kono iku wes yang naning</i>. Sudah ngerti. Hehehe... <i>Jenenge konco</i> dek, percaya saya. Gantian, nanti pas dia butuh nitip, saya yang <i>nganu</i>. Saling menjaga, hehehe..”</p> <p>HL (35) (20 Februari 2018) “Sesama teman, ya sering. Kalau ada yang</p>	<p>butuh nitip, saya yang <i>nganu</i>. Saling menjaga, hehehe..” MS (42)</p> <p>“Sesama teman, ya sering. Kalau ada yang beli, dijual sama temannya. Iya percaya nduk. Sudah teman-teman itu lama bareng, gotong royong nduk namanya itu.” HL (35)</p> <p>“Pernah, sama temen, sama saudara. Kalau ada yang beli, ya sama saudara yang <i>nganu</i>, kan udah tau. Ya percaya, saudara dek, temen juga gak nakal. Harus saling <i>nulung</i>.” AS (44)</p>	<p>harus saling menjaga. - Kepercayaan pedagang kaki lima juga karena ada kerabat yang juga menjadi pedagang kaki lima di Jalan Raung.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Kesadaran pedagang kaki lima untuk saling membantu atau bekerjasama. 4. Pedagang kaki lima suatu saat akan membutuhkan bantuan bergantian menitipkan barang dagangan sehingga harus saling menjaga. 5. Terdapat kerabat yang juga menjadi pedagang kaki lima di Jalan Raung.
--	---	---	--	---

	<p>beli, dijualkan sama temannya. Iya percaya nduk. Sudah teman-teman itu lama bareng, gotong royong nduk namanya itu.”</p> <p>AS (44) (22 Februari 2018) “Pernah, sama temen, sama saudara. Kalau ada yang beli, ya sama saudara yang <i>nganu</i>, kan udah tau. Ya percaya, saudara dek, temen juga gak nakal. Lek nakal <i>yo gak duwe konco</i> dek. Banyak saksinya kalau gak jujur. Iya nanti lapor ke saya kalau ada yang nakal waktu dititipi. Harus saling <i>nulung</i>.”</p>			
Nilai	<p>Alasan berjualan : UM (51) (14 Februari 2018) “Dulu yang jualan itu ibu saya, sudah lama</p>	<p>Alasan berjualan : “Dulu yang jualan itu ibu saya, sudah lama sekali puluhan tahun. tapi karena ibu saya sudah tua</p>	<p>Alasan berjualan : - Melestarikan atau memelihara usaha orang tua.dan keluarga. - Tidak memiliki keterampilan</p>	<p>Alasan berjualan : Melestarikan atau memelihara usaha orang tua dan keluarga serta karena tidak memiliki keterampilan</p>

	<p>sekali puluhan tahun. Di depan toko timur Pasar Manggisan, tapi karena ibu saya sudah tua terus <i>gak pati ketok ngono loh nduk</i>, jadi diganti saya yang jualan. Ibu saya orangnya itu suka kerja, sudah saya suruh berhenti kerja gak mau. Saya dulu kebagian yang masak di rumah, ibu saya yang jual. Baru-baru ini ibu saya mau berhenti karena memang sudah gak sanggup. Kalau saya jualan ya dapat empat tahunan tapi yang dipindah disitu ya kira-kira ya dua tahunan. <i>Wong riyoyoan wingi iki wingine maneh</i>. Iya dapat dua tahunan lebih.”</p> <p>SY (40) (17 Februari 2018)</p>	<p>terus <i>gak pati ketok ngono loh nduk</i>, jadi diganti saya yang jualan.” UM (51)</p> <p>“Dagang karena banyak yang keluarga saya yang dagang gini juga. Saya dibilangin Om saya.” SY (40)</p> <p>“Ya mau kerja apa dek lulusan SD hehehe, kalo dagang itu saya kan gak ada modal. Pokoknya dapat 10 nota disetor.” MS (42)</p> <p>“Gak sekolah, sekolah mung sampek SD. Iya bisanya jualan.” HL (35)</p> <p>“Ya tau dari saudara, banyak saudara jualan disini. Iya ikut saudara.” AS (44)</p> <p>Cara Menjaga</p>	<p>karena berpendidikan rendah.</p> <p>Cara Menjaga Kerukunan Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pedagang kaki lima bersikap baik pada pedagang yang lain. - Informan saling membantu sesama pedagang kaki lima. - Pedagang kaki lima membebaskan menentukan harga barang. - Informan saling gotong royong dengan sesama pedagang kaki lima di Jalan Raung. 	<p>karena berpendidikan rendah.</p> <p>Cara Menjaga Kerukunan Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung :</p> <p>Cara menjaga kerukunan pedagang kaki lima di Jalan Raung yaitu bersikap baik, saling membantu atau gotong royong, membebaskan menentukan harga barang.</p>
--	---	--	---	---

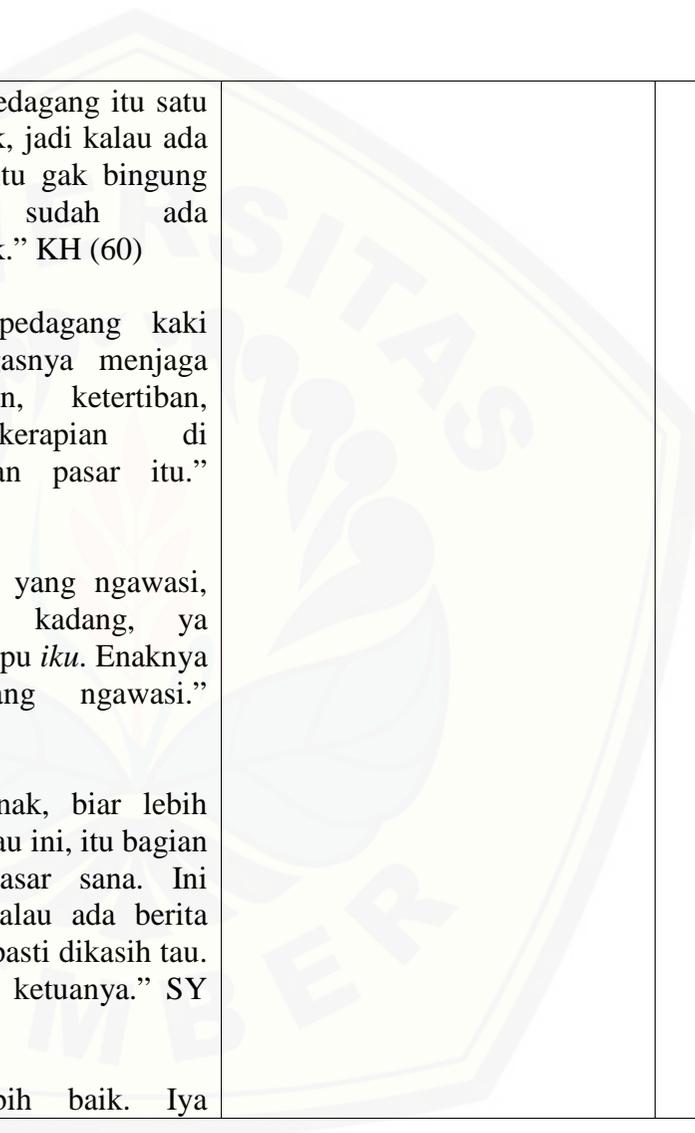
	<p>“Dagang karena banyak yang keluarga saya yang dagang gini juga. Saya dibilangin Om saya, <i>“Coba kamu ke Pasar Tanjung kulak’an ambil sedikit-sedikit.”</i> Akhirnya bawa sedikit-sedikit tomat, buncis. Akhirnya ya.. Alhamdulillah. Iya disana bisa sedikit-sedikit, sejarik, 5 kg, 8 kg, kalau di Tanjung ngambil sedikit-sedikit boleh, ya beli separuh boleh. Om saya dagang di pasar Bangsal.”</p> <p>MS (42) (18 Februari 2018)</p> <p>“Ya mau kerja apa dek lulusan SD hehehe, kalo dagang itu saya kan gak gak ada modal. Pokoknya dapat 10 nota disetor. Ayamnya dikirim tiap hari dari</p>	<p>Kerukunan Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung :</p> <p>“Iya harus baik sama teman. Saling bantu, kalau <i>kene</i> butuh ya dibantu nanti kalau sana butuh ya dibantu. <i>Dadhi apik</i> terus <i>bek konco.</i>” UM (51)</p> <p>“Rukun semua disini gak ada yang tukaran sayang. Pokok harga jualannya sama, kalau ada yang gak sama ya gimana lagi, jual murah temu sendiri, jual mahal ya temu sendiri. Gak boleh su’udzon.” SY (40)</p> <p>“Iya rukun. Iya saling bantu itu dek.” MS (42)</p> <p>“Saling gotong royong, tolong menolong, kalau ada temennya butuh apa ya ditolong. Kayak saya</p>		
--	---	--	--	--

	<p>juragan. Saya kan juragannya orang cina. Dia kan punya mitra. Ada <i>tok</i>. Gak pernah sampek pas sana gak ada barang, libur. Gak sampek, meskipun jauh diambilkan. Kalau juragan saya itu meskipun ayam gak ada, <i>reken</i> pelanggannya masih dicarikan stok. Dia ternak sendiri lagi.”</p> <p>HL (35) (20 Februari 2018) “Gak sekolah, sekolah mung sampek SD. Iya bisanya jualan. Jualannya saya cuma dikit nduk. Jualan saya sayur, sayur bayam, jeruk peres terus juga jual kelapa. Saya beli ke temen saya jual lagi. Jeruk juga bukan jeruk manis yang bagus, jeruk peres gitu kecil-kecil.</p>	<p>misalnya butuh kelapa gitu ya dibantu, iya jualannya teman itu. <i>Dioper</i> ke saya.” HL (35)</p> <p>“Saling bantu disini dek. Gak pernah <i>tukaran</i>.” AS (44)</p>		
--	--	---	---	--

	<p>Nah, kalau gitu kan saya beli harganya murah toh.”</p> <p>AS (44) (22 Februari 2018) “Ya tau dari saudara, banyak saudara jualan disini. Iya ikut saudara.”</p> <p>Cara Menjaga Kerukunan Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung :</p> <p>UM (51) (14 Februari 2018) “Iya harus baik sama teman. Saling bantu, kalau <i>kene</i> butuh ya dibantu nanti kalau sana butuh ya dibantu. <i>Dadhi apik</i> terus <i>bek konco</i>.”</p> <p>SY (40) (17 Februari 2018) “Rukun semua disini gak ada yang tukaran</p>			
--	--	--	--	--

	<p>sayang. Pokok harga jualannya sama, kalau ada yang gak sama ya gimana lagi, jual murah ya temu sendiri, jual mahal ya temu sendiri. Gak boleh su'udzon. Nanti dibilangin pas marah, ya sudah kadang ada yang banyak dikerumuni orang, tapi keuntungannya dikit, kadang pok. Kalau saya ndak, kalau kiranya gak bisa buat beli beras ya gak saya kasih nak. Apa pas yang dibuat makan di rumah.”</p> <p>MS (42) (18 Februari 2018) “Iya rukun. Iya saling bantu itu dek.”</p> <p>HL (35) (20 Februari 2018) “Saling gotong royong, tolong menolong, kalau</p>			
--	---	---	--	--

	<p>ada temennya butuh apa ya ditolong. Kayak saya misalnya butuh kelapa gitu ya dibantu, iya jualannya teman itu. <i>Dioper</i> ke saya.”</p> <p>AS (44) (22 Februari 2018) “Saling bantu disini dek. Gak pernah <i>tukaran.</i>”</p>			
Institusi	<p>Respon tentang Kelompok Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung : KH (60) (10 Februari 2018) “Iya semakin baik, setiap pagi saya mesti keliling. Biasanya pedagang ada yang ngomong, misalnya saya tanya sebelahmu mana kok gak jual. Kalau ada temennya yang salah atau gimana namanya dagang, ya</p>	<p>Respon tentang Kelompok Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung : “Iya semakin baik, setiap pagi saya mesti keliling. Kalau ada temennya yang salah atau gimana namanya dagang, ya saling mengingatkan. Masalah kebersihan misalnya. Kalau ada yang gak tertib kan ditegor kecamatan jadi semua kena nilai gak tertib. Kelompok ini kan</p>	<p>Respon tentang Kelompok Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung : - Kelompok digunakan untuk mengawasi perilaku pedagang kaki lima di Jalan Raung. - Kelompok bisa digunakan untuk melindungi keberadaan pedagang kaki lima. - Ketua pedagang kaki lima bertugas menjaga ketertiban, kebersihan, dan kerapian pedagang kaki lima di Jalan Raung.</p>	<p>Respon tentang Kelompok Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung : Kelompok digunakan sebagai kontrol perilaku dan pelindung pedagang kaki lima di Jalan Raung serta memperluas jaringan sesama pedagang kaki lima. Ketua pedagang kaki lima bertugas untuk menjaga ketertiban, kebersihan, dan kerapian pedagang kaki lima di Jalan Raung.</p>

	<p>saling mengingatkan. Masalah kebersihan misalnya. Kalau ada yang gak tertib kan ditegor kecamatan jadi semua kena nilai gak tertib. Kelompok ini kan supaya pedagang itu satu kelompok, jadi kalau ada apa-apa itu gak bingung karena sudah ada kelompok.”</p> <p>KH (60) (10 Februari 2018) “Iya ini menjaga pedagang, kalau jualan itu biar tertib, rapi, terus jalan ini yang dipakai jualan supaya bersih tiap hari. Iya saya dipilih sama pedagang itu buat jadi ketua.”</p> <p>AD (54) (5 Maret 2018) “Ketua pedagang kaki lima tugasnya menjaga</p>	<p>supaya pedagang itu satu kelompok, jadi kalau ada apa-apa itu gak bingung karena sudah ada kelompok.” KH (60)</p> <p>“Ketua pedagang kaki lima tugasnya menjaga kebersihan, ketertiban, dan kerapian di lingkungan pasar itu.” KH (60)</p> <p>“Iya ada yang ngawasi, ketuanya kadang, ya tukang sapu <i>iku</i>. Enaknya ada yang ngawasi.” UM (51)</p> <p>“Setuju nak, biar lebih tertib kalau ini, itu bagian dalam pasar sana. Ini disini. Kalau ada berita apa gitu pasti dikasih tau. Iya sama ketuanya.” SY (40)</p> <p>“Iya lebih baik. Iya</p>		
--	---	---	---	--

	<p>kebersihan, ketertiban, dan kerapian di lingkungan pasar itu. Yang milih ya pedagang.”</p> <p>UM (51) (14 Februari 2018) “Iya ada yang ngawasi, ketuanya kadang ya tukang sapu <i>iku. Lek saiki enek sing dodol anyar</i> gak bisa sembarangan. Enaknya ada yang ngawasi.”</p> <p>SY (40) (17 Februari 2018) “Setuju nak, biar lebih tertib kalau ini, itu bagian dalam pasar sana. Ini disini. Iya jadi banyak juga yang ngambil ke saya, kalau ada berita apa gitu pasti dikasih tau. Iya sama ketuanya.”</p>	<p>sekarang di apa itu namanya <i>dikelompokno</i> lebih tenang kalau jualan gak takut kayak dulu, ada ketuanya.” MS (42)</p> <p>“Iya kalau ada apa gitu usul ke ketua nanti ketua bilang ke kecamatan.” HL (35)</p> <p>“Ketua biasanya kan keliling kesini, iya tanya-tanya juga. Nanti kan dianu dek diumumkan ke temen-temen gitu. Ya disini, gak pernah <i>nangndi-nangndi</i>. Ya kalau dagang kan tiap hari dek.” AS (44)</p>		
--	---	---	--	--

	<p>MS (42) (18 Februari 2018) “Iya lebih baik. Iya sekarang di apa itu namanya <i>dikelompokno</i> lebih tenang kalau jualan gak takut kayak dulu, ada ketuanya.”</p> <p>HL (35) (20 Februari 2018) “Iya kalau ada apa gitu usul ke ketua nanti ketua bilang ke kecamatan.”</p> <p>AS (44) (22 Februari 2018) “Ketua biasanya kan keliling kesini, iya tanya-tanya juga. Nanti kan dianu dek diumumkan ke temen-temen gitu. Ya disini, gak pernah <i>nangndi-nangndi</i>. Ya kalau dagang kan tiap hari dek.”</p>			
--	---	--	--	--

<p><i>Bonding Capital</i></p>	<p>Hasil Diskusi : KH (60) (10 Februari 2018) “Hasilnya ya boleh jualan itu jam 01.00 pagi sampai jam 08.00 pagi, jalan selesai jualan harus bersih. Gak boleh <i>mbalek</i> ke jalan sana depan pasar pinggir jalan raya takutnya ada kecelakaan, makanya kan dipindah sini. Pokoknya pedagang agar nurut sama aturan.”</p> <p>SY (40) (17 Februari 2018) “<i>Gpp</i> jualan disini biar gak dipinggir jalan pasar itu lagi. Dijaga tata tertibnya.”</p> <p>MS (42) (18 Februari 2018) “Dipindah kesana jualannya.”</p>	<p>Hasil Diskusi : “Hasilnya ya boleh jualan itu jam 01.00 pagi sampai jam 08.00 pagi, jalan selesai jualan harus bersih. Gak boleh <i>mbalek</i> ke jalan sana depan pasar pinggir jalan raya takutnya ada kecelakaan, makanya kan dipindah sini. Pokoknya pedagang agar nurut sama aturan.” KH (60)</p> <p>“<i>Gpp</i> jualan disini biar gak dipinggir jalan pasar itu lagi. Dijaga tata tertibnya.” SY (40)</p> <p>“Dipindah kesana jualannya.” MS (42)</p> <p>“Gak boleh jualan disitu lagi, ganggu jalan jadi dipindah jalan sini. Jualannya dibatasi sampek jam 08.00 pagi.” HL (35)</p>	<p>Hasil Diskusi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hasil diskusi yaitu pedagang kaki lima dipindah ke Jalan Raung dan diperbolehkan berjualan disana. - Pedagang kaki lima dibolehkan berjualan di Jalan Raung dari jam 01.00 pagi sampai 08.00 pagi. - Pedagang kaki lima dilarang kembali ke pinggir Jalan Hos Cokroaminoto (depan Pasar Manggisan). - Pedagang kaki lima harus membersihkan Jalan Raung setelah berjualan. - Pedagang kaki lima harus mematuhi tata tertib. <p>Timbal Balik Relokasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemindahan pedagang kaki lima ke Jalan Raung menyebabkan lalu lintas di Jalan Hos Cokroaminoto menjadi lancar. - Pedagang kaki lima menjadi terhindar dari risiko kecelakaan. 	<p>Hasil diskusi: Diskusi pemindahan pedagang kaki lima menghasilkan kesepakatan untuk memindah pedagang kaki lima yang berada di Jalan Hos Cokroaminoto (depan Pasar Manggisan) ke Jalan Raung dan diperbolehkan berjualan di Jalan Raung dan harus mematuhi tata tertib yang telah disepakati.</p> <p>Timbal Balik Relokasi : Pemerintah tidak ingin menggusur pedagang kaki lima karena bersimpati terhadap pemenuhan kebutuhan pedagang jika digusur sehingga merelokasi ke Jalan Raung. Pedagang kaki lima mendapatkan lokasi berjualan yaitu Jalan Raung dan terhindar dari risiko kecelakaan. Sedangkan, pemerintah mendapatkan</p>
-------------------------------	--	---	--	--

	<p>HL (35) (20 Februari 2018) “Gak boleh jualan disitu lagi, ganggu jalan jadi dipindah jalan sini. Jualannya dibatasi sampek jam 08.00 pagi.”</p> <p>AD (54) (5 Maret 2018) “Awalnya tuh gini itu kan pasar, pasar itu gak bisa menampung orang-orang untuk masuk ke dalam. Sehingga mereka jualannya diluar, meskipun diluar mereka itu sifatnya hanya sebentar. Paling <i>banter</i> disini kan jam 09.00, jam 10.00 bersih <i>wes</i>. Karena memang istilahnya kan pedagang musiman. Musim dari pagi sampek siang. Tapi jadi sorotan sama jember, karena pada saat</p>	<p>“Akhirnya ketemulah kesepakatan di tampung di selatan (Jalan Raung), tapi jam 08.00 sudah harus tutup. Jadi, penjualan mulai jam 01.00 pagi sampek jam 08.00. Mereka akhirnya pindah ke selatan.” AD (54)</p> <p>Timbal Balik Relokasi : “<i>Tempate wes</i> aman buat pedagang.” KH (60)</p> <p>“Keuntungan bagi kecamatan ya jalan itu (Hos Cokroaminoto), gak mengganggu lalu lintas. Arus lalu lintas jadi lancar, terus ya paling penting keselamatan pedagang itu takutnya kan kalau dipinggir jalan, entah itu sopir ngantuk atau gimana kan nabrak.” AD (54)</p>	<p>- Pemerintah tidak ingin menggusur pedagang kaki lima karena bersimpati terhadap pemenuhan kebutuhan pedagang jika digusur sehingga karena tidak memiliki lokasi lain yang bisa dijadikan lokasi berjualan pedagang kaki lima maka pemilihan Jalan Raung merupakan solusi untuk lalu lintas itu bisa lancar.</p>	<p>keuntungan yaitu lalu lintas Jalan Hos Cokroaminoto yang lancar.</p>
--	---	---	---	---

	<p>pagi itu adalah waktu rame-ramenya pengguna jalan akhirnya yang <i>kena tegor</i> kepolisian. Kepolisian minta tolong ke Satpol PP. Kalau jalan macet itu kan tugasnya kepolisian. Kalau pedagang langsung digusur kan gak enak, akhirnya saya bilang gini, saya malah yang buat <i>banernya</i> besar, akhirnya diberi keterangan "<i>barang siapa yang mempergunakan bahu jalan pasal sekian nomer sekian kan kena denda sekian. Maka diminta kepada seluruh pedagang untuk masuk ke dalam pasar.</i>" Terus diberi <i>deadline</i> satu bulan itu. Lama itu satu bulan. Ternyata setelah sudah pas waktu</p>	<p>"Kalau digusur kan kita kasian sama mereka, sandang pangannya itu. Mau dipindah ke terminal sana, ya sing bagian yang punya hak "<i>iku tanahku, iki tanahku</i>" tidak semudah <i>moro</i> dipindah. Mungkin kayak gini dinas pertanahan, dinas pertamanan <i>moro</i> diberikan ke dinas perairan kan tidak semudah itu. Sehingga sampek sekarang belum ada tempat. Kalau sebenarnya itu dikatakan menyalahi ya menyalahi cuma ini solusi untuk sebenarnya lalu lintas itu bisa lancar." AD (54)</p>		
--	--	---	--	--

	<p>deadlinenya masih tetep. Sebagian mau masuk dan sebagian gak mau. Akhirnya mereka kan ada masukkan kesini “<i>Pak, permasalahannya gini-gini.</i>” Selain itu, belakang Pasar Manggisan pernah longsor, mereka jadi tambah takut masuk pasar. Kalau orang sebanyak itu juga <i>dimasukin</i> semua akan bermasalah, malah akan nambah masalah. Akhirnya, iya rembukan dikumpulkan disini dikasih undangan untuk musyawarah. Mendengar keluhannya mereka. Akhirnya ketemulah kesepakatan di tampung di selatan (Jalan Raung), tapi jam 08.00 sudah harus tutup. Jadi, penjualan mulai</p>			
--	---	---	--	--

	<p>jam 01.00 pagi sampek jam 08.00. Mereka akhirnya pindah ke selatan. Kok ternyata tambah laris di selatan. Dulu cuma ada 20 pedagang sekarang orang-orang tambah buanyak akhirnya. Hehehe...”</p> <p>Timbal Balik Relokasi : KH (60) (10 Februari 2018) “Dari sini gak ada, cuma sekarang dipindah kesini. <i>Tempate wes</i> aman buat pedagang.”</p> <p>AD (54) (5 Maret 2018) “Sementara ini belum ada timbal balik karena memang kita itu takut kalau sana itu membayar, takut akan OTT (Operasi Tangkap Tangan) atau gimana.</p>			
--	---	--	--	--

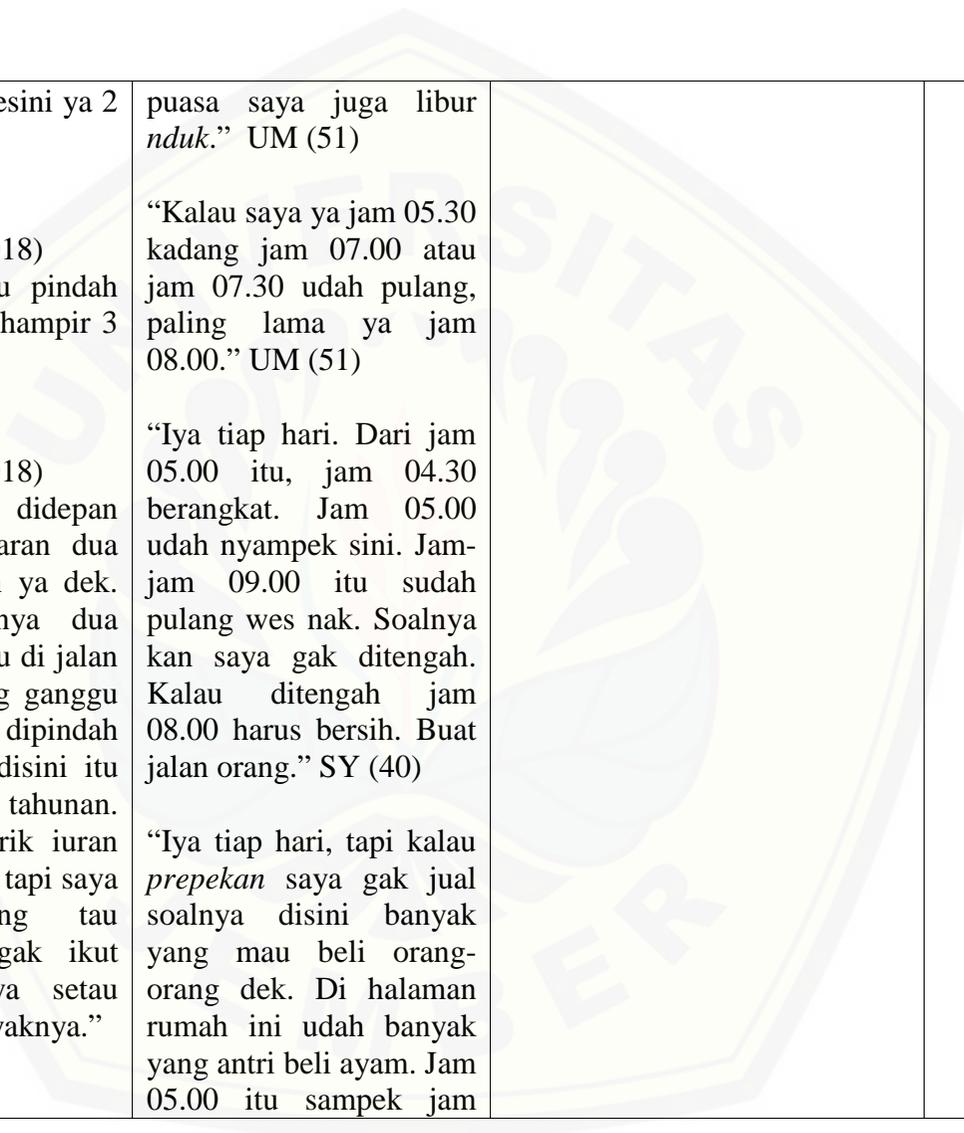
	<p>Memang gratis. Keuntungan bagi kecamatan ya jalan itu (Hos Cokroaminoto), gak mengganggu lalu lintas. Kan sudah lega, kalau dulu kan sampek separuh jalan, dijalan kan orang jualan. Arus lalu lintas jadi lancar, terus ya paling penting keselamatan pedagang itu takutnya kan kalau dipinggir jalan, entah itu sopir ngantuk atau gimana kan nabrak.”</p> <p>AD (54) (5 Maret 2018) “Kalau digusur kan kita kasian sama mereka, sandang pangannya itu. Mau dipindah ke terminal sana, ya sing bagian yang punya hak <i>“iku tanahku, iki tanahku”</i> tidak semudah <i>moro</i> dipindah. Kalau</p>			
--	---	---	--	--

	<p>disana kan sebenarnya legal, enak. Tetapi apa, disana ijin untuk <i>makeknya</i> itu. Terminal itu ya punya pemda. Tapi dibagian dinas apa sehingga tidak mudah. Mungkin kayak gini dinas pertanahan, dinas pertamanan <i>moro</i> diberikan ke dinas perairan kan tidak semudah itu. Sehingga sampek sekarang belum ada tempat. Kalau sebenarnya itu dikatakan menyalahi ya menyalahi cuma ini solusi untuk sebenarnya lalu lintas itu bisa lancar. Kalau jumlah pedagang yang dibawah itu jumlahnya sekitar 145.”</p>			
<p><i>Bridging Capital</i></p>	<p>KH (60) (10 Februari 2018) “Iya, setelah jadi ketua kalau ada apa-apa</p>	<p>“Iya, setelah jadi ketua kalau ada apa-apa tentang pedagang saya mesti di undang.</p>	<p>- Ketua pedagang kaki lima menjadi wakil dari pedagang kaki lima di Jalan Raung ketika ada musyawarah</p>	<p>Ketua pedagang kaki lima menjadi wakil dari pedagang kaki lima di Jalan Raung ketika ada</p>

	<p>tentang pedagang saya mesti di undang. Mewakili pedagang disini nanti saya yang ngomong ke pedagang sini.”</p> <p>AD (54) (5 Maret 2018) “Ya sering musyawarah. Kita undang pedagang untuk kesini, ya ketuanya saja. Nanti ketua biar menyampaikan hasilnya ke pedagang yang lain. Jadi, gak semuanya ikut. Diwakilkan saja.”</p>	<p>Mewakili pedagang disini nanti saya yang ngomong ke pedagang sini.” KH (60)</p> <p>“Ya sering musyawarah. Kita undang pedagang untuk kesini, ya ketuanya saja. Nanti ketua biar menyampaikan hasilnya ke pedagang yang lain. Jadi, gak semuanya ikut. Diwakilkan saja.” AD (54)</p>	<p>dengan pemerintah dan menyampaikan hasil dari musyawarah tersebut pada pedagang kaki lima.</p>	<p>musyawarah dengan pemerintah dan menyampaikan hasil dari musyawarah tersebut pada pedagang kaki lima di Jalan Raung.</p>
<p><i>Linking Capital</i></p>	<p>AD (54) (5 Maret 2018) “Yang mendirikan para pedagang. Yang milih ya pedagang. Sudah ditunjuk orang yang mereka tuakan lah istilahnya, apa karena paling lama jualan atau hal lain. Kalau yg waktu</p>	<p>“Yang milih ya pedagang. Sudah ditunjuk orang yang mereka tuakan lah istilahnya, apa karena paling lama jualan atau hal lain. Kalau yg waktu pembentukan itu disini pas rapat musyawarah.” AD (54)</p>	<p>Pemilihan ketua pedagang kaki lima dilakukan di kecamatan dan dipilih pedagang yang dianggap dituakan oleh pedagang.</p>	<p>Pemilihan ketua pedagang kaki lima dilakukan di kecamatan dan dipilih pedagang yang dianggap dituakan oleh pedagang.</p>

	pembentukan itu disini pas rapat musyawarah. Jumlah pedagang yang dibawah itu jumlahnya sekitar 145.”			
Kondisi Pedagang Kaki Lima Jl. Raung	Lama Berjualan di Jalan Raung : UM (51) (14 Februari 2018) “Dulu yang jualan itu ibu saya, sudah lama sekali puluhan tahun. Di depan toko timur Pasar Manggisian, tapi karena ibu saya sudah tua terus <i>gak pati ketok ngono loh nduk</i> , jadi diganti saya yang jualan. Ibu saya orangnya itu suka kerja, sudah saya suruh berhenti kerja gak mau. Saya dulu kebagian yang masak di rumah, ibu saya yang jual. Baru-baru ini ibu saya mau berhenti karena memang sudah gak sanggup. Kalau saya	Lama Berjualan di Jalan Raung : Kalau saya jualan ya dapat empat tahunan tapi yang dipindah disitu ya kira-kira ya dua tahunan. <i>Wong riyoyoan wingi iki wingine maneh</i> . Iya dapat dua tahunan lebih.” UM (51) “Wuh.. udah lama nak, 10 tahunan ada. Kalau yang dipindah ini sekitar dua tahunan mungkin.” SY (40) “Mulai tahun 2010, iya dipojok dulu, pertama dibawah itu. Kalau di tempat yang sekarang dua tahunan.” MS (42)	Lama Berjualan di Jalan Raung : - Pedagang kaki lima sudah ada di Jalan Raung lebih dari 2 tahun atau hampir 3 tahun. - Keberadaan pedagang kaki lima di Jalan Raung mulai bulan puasa tahun 2015. Waktu Berjualan : - Informan setiap hari berjualan di Jalan Raung. - Informan libur ketika ada pekerjaan lain dari tetangganya dan libur saat bulan puasa. - Informan libur ketika <i>prepekan</i> . - Informan berjualan di Jalan Raung dari jam 01.00-08.00 pagi. - Pedagang kaki lima yang masih berjualan melebihi jam	Lama berjualan di Jalan Raung: Pedagang kaki lima sudah berjualan di Jalan Raung sejak bulan puasa tahun 2015. Waktu Berjualan : Pedagang kaki lima di Jalan Raung berjualan setiap hari dari jam 01.00-08.00 pagi. Namun terdapat informan yang libur ketika mendapatkan pekerjaan sampingan, bulan puasa, dan <i>prepekan</i> . Pedagang kaki lima yang masih berjualan melebihi jam 08.00 pagi harus berada dipinggir Jalan Raung bukan menempati area Jalan Raung karena lalu lintas di Jalan Raung akan dibuka.

	<p>jualan ya dapat empat tahunan tapi yang dipindah disitu ya kira-kira ya dua tahunan. <i>Wong riyoyoan wingi iki wingine maneh.</i> Iya dapat dua tahunan lebih.”</p> <p>SY (40) (17 Februari 2018) “Wuh.. udah lama nak, 10 tahunan ada. Kalau yang dipindah ini sekitar dua tahunan mungkin.”</p> <p>MS (42) (18 Februari 2018) “Mulai tahun 2010, iya dipojok dulu, pertama dibawah itu. Kalau di tempat yang sekarang dua tahunan.”</p> <p>HL (35) (20 Februari 2018) “Sudah ada 17 tahun,</p>	<p>“Sudah ada 17 tahun, kalau pindah kesini ya 2 tahun.” HL (35)</p> <p>“6 tahun kalau pindah kesini 2 tahun hampir 3 tahun.” AS (44)</p> <p>“Kalau yang didepan saya ini sekitaran dua tahun mungkin ya dek. Kurang lebihnya dua tahun.” SI (32)</p> <p>“Dua tahun barusan, udah dua tahun.” SR (53)</p> <p>“Kalau yang timurnya <i>gaden</i> itu dari tahun 2015 waktu bulan puasa iya..” AD (54)</p> <p>Waktu Berjualan : “Iya tiap hari, libur kalau saya ada kerjaan lain. Saya kan biasanya disuruh masak gitu kalau ada orang hajatan. Kalau</p>	<p>08.00 pagi harus berada dipinggir Jalan Raung bukan menempati area Jalan Raya karena lalu lintas di Jalan Raung akan dibuka.</p> <p>Minat Pembeli dan Masyarakat Belanjadi Pedagang Kaki Lima :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memilih membeli di pedagang kaki lima Jalan Raung karena lokasinya strategis dekat tempat tinggal. - Pembeli membeli di pedagang kaki lima Jalan Raung karena barang yang dijual pedagang kaki lima di Jalan Raung sudah lengkap. - Harga barang yang dijual sama dengan harga barang pedagang di lokasi lain. 	<p>Minat Pembeli dan Masyarakat Belanjadi Pedagang Kaki Lima : Pembeli dan masyarakat memilih untuk membeli barang pada pedagang kaki lima di Jalan Raung karena lokasi Jalan Raung yang strategis, barang yang dijual lengkap, harga barang yang dijual sama dengan harga barang pada pedagang di tempat lain.</p>
--	--	---	---	---

	<p>kalau pindah kesini ya 2 tahun.”</p> <p>AS (44) (22 Februari 2018) “6 tahun kalau pindah kesini 2 tahun hampir 3 tahun.”</p> <p>SI (32) (27 Februari 2018) “Kalau yang didepan saya ini sekitaran dua tahun mungkin ya dek. Kurang lebihnya dua tahun. Kan dulu di jalan sana berhubung ganggu jalan raya, dipindah kesini. Kalau disini itu sekitaran dua tahunan. Kayaknya ditarik iuran juga kayaknya, tapi saya sendiri kurang tau karena saya gak ikut jual. Kayaknya setau saya ditarik kayaknya.”</p> <p>SR (53)</p>	<p>puasa saya juga libur <i>nduk</i>.” UM (51)</p> <p>“Kalau saya ya jam 05.30 kadang jam 07.00 atau jam 07.30 udah pulang, paling lama ya jam 08.00.” UM (51)</p> <p>“Iya tiap hari. Dari jam 05.00 itu, jam 04.30 berangkat. Jam 05.00 udah nyampek sini. Jam-jam 09.00 itu sudah pulang wes nak. Soalnya kan saya gak ditengah. Kalau ditengah jam 08.00 harus bersih. Buat jalan orang.” SY (40)</p> <p>“Iya tiap hari, tapi kalau <i>prepekan</i> saya gak jual soalnya disini banyak yang mau beli orang-orang dek. Di halaman rumah ini udah banyak yang antri beli ayam. Jam 05.00 itu sampek jam</p>		
--	--	---	---	--

	<p>(27 Februari 2018) “Dua tahun barusan, udah dua tahun.”</p> <p>AD (54) (5 Maret 2018) “Kalau yang timurnya <i>gaden</i> itu dari tahun 2015 waktu bulan puasa iya..”</p> <p>Waktu Berjualan : UM (51) (14 Februari 2018) “Iya tiap hari, libur kalau saya ada kerjaan lain. Saya kan biasanya disuruh masak gitu kalau ada orang hajatan, <i>manten tah duwe gawe tah perlu opo ngono</i>. Kalau puasa saya juga libur <i>nduk</i>. Kalau sudah musim hujan itu <i>nduk</i>, kalau mendung <i>peteng</i> banget itu saya gak berangkat ke pasar <i>wes</i>. Biasanya kalau gerimis</p>	<p>09.00.” MS (42)</p> <p>“Iya tiap hari. Berangkatnya 04.30 dari rumah sampek sini jam 05.00 sampek jam 09.00.” HL (35)</p> <p>“Tiap hari. Jam 01.00 pagi sampe jam 09.00 siang. Iya, jam 08.00 harus minggir. Harus mundur. Ini kan mundur saya. Kan awalnya saya disana (ditengah jalan) jam 01.00 sampek jam 08.00 ditengah jalan. Jam 08.00 harus minggir. Kan juga mau di sapu dek, jam 08.00 harus bersih.” AS (44)</p> <p>Minat Pembeli dan Masyarakat Belanjadi Pedagang Kaki Lima : “Iya kadang beli ikan kadang beli sayur, gak mesti loh mbak.” SA (52)</p>		
--	---	--	--	--

	<p>itu saya berangkat kalau sudah berhenti. Jadi berangkatnya agak siang. Jam 06.30 gitu. Saya juga gak mau maksa jualan, kalau rejeki kan gak kemana <i>nduk, lak iyo.</i>”</p> <p>UM (51) (14 Februari 2018) “05.30, kalau orang dagang lain itu jam 02.00 pagi itu. Sudah mulai ramai pasar kan wlijo itu mau beli. Kalau saya ya jam 05.30 kadang jam 07.00 atau jam 07.30 udah pulang, paling lama ya jam 08.00. Tapi kalau yang lain itu agak siang. Saya biasanya paling lama jam 08.00 itu, kalau lagi sepi ya habis gak habis pulang.”</p> <p>SY (40)</p>	<p>“Iya belanja disana karena iya deket itu dek hehehe, harganya sama.” SI (32)</p> <p>“Iya belanja disana, sayuran itu hehehe..” SR (53)</p> <p>“Iya kadang sayur, ikan. Ya semuanya ada dek.” SI (32)</p> <p>“Iya karena disini udah lengkap ada sayur, ada ikan cabe, ada gula, ada daging, buah-buah sudah macem-macem pokoknya.” IL (41)</p> <p>“Kalau harga sama saja.” IL (41)</p>		
--	--	---	--	--

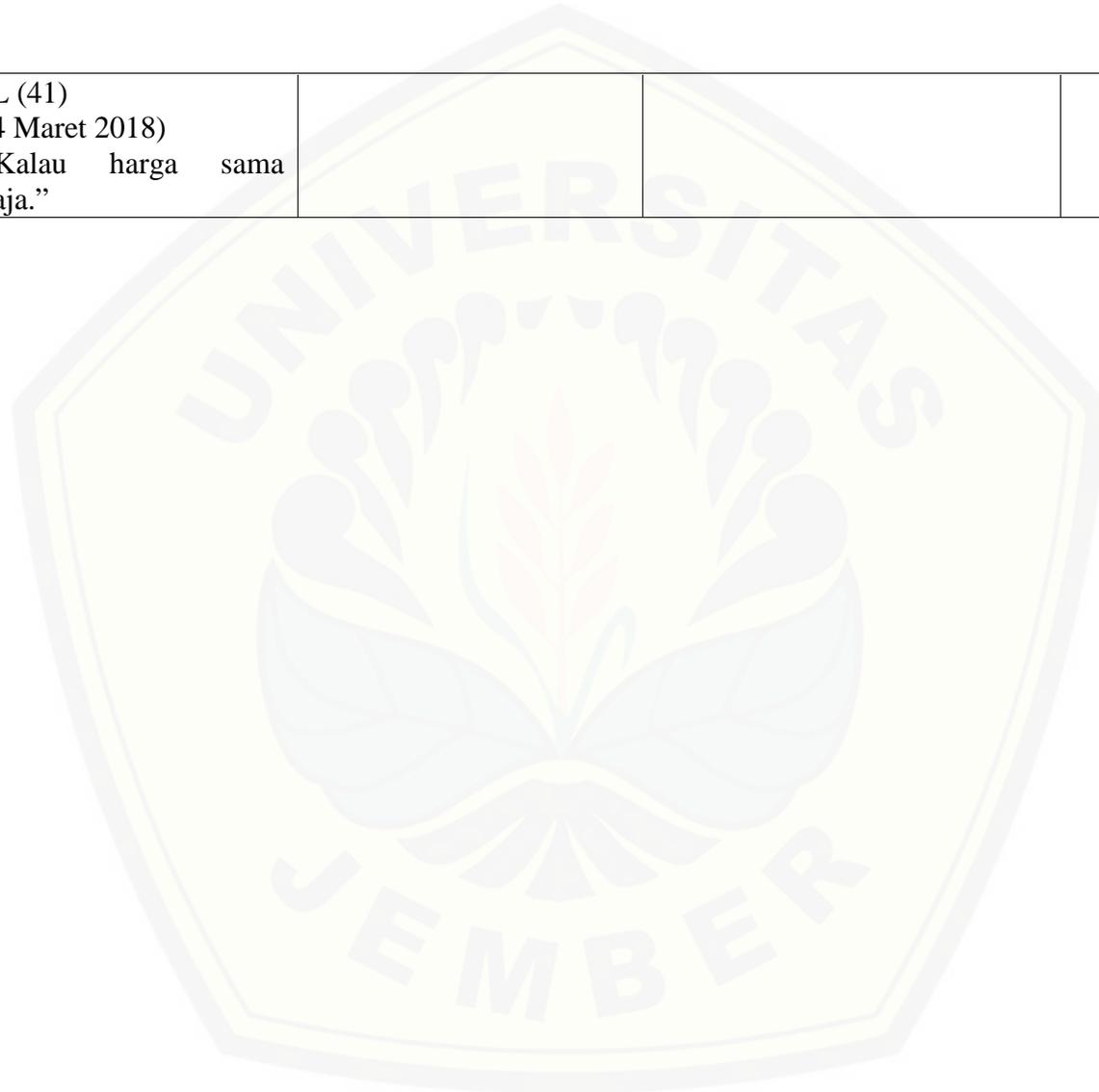
	<p>(17 Februari 2018) “Iya tiap hari. Dari jam 05.00 itu, jam 04.30 berangkat. Jam 05.00 udah nyampek sini. Jam-jam 09.00 itu sudah pulang wes nak. Soalnya kan saya gak ditengah. Kalau ditengah jam 08.00 harus bersih. Buat jalan orang.”</p> <p>MS (42) (18 Februari 2018) “Iya tiap hari, tapi kalau <i>prepekan</i> saya gak jual soalnya disini banyak yang mau beli orang-orang dek. Di halaman rumah ini udah banyak yang antri beli ayam. Jam 05.00 itu sampek jam 09.00.”</p> <p>HL (35) (20 Februari 2018) “Iya tiap hari.</p>			
--	--	--	--	--

	<p>Berangkatnya 04.30 dari rumah sampek sini jam 05.00 sampek jam 09.00.”</p> <p>AS (44) (22 Februari 2018) “Tiap hari. Jam 01.00 pagi sampe jam 09.00 siang. Iya, jam 08.00 harus minggir. Harus mundur. Ini kan mundur saya. Kan awalnya saya disana (ditengah jalan) jam 01.00 sampek jam 08.00 ditengah jalan. Jam 08.00 harus minggir. Kan juga mau di sapu dek, jam 08.00 harus bersih.”</p> <p>Minat Pembeli dan Masyarakat Belanjadi Pedagang Kaki Lima : SA (52) (25 Februari 2018) “Masalahnya naruh kue nitip gitu.”</p>			
--	---	--	--	--

	<p>SI (32) (27 Februari 2018) “Iya belanja disana karena iya deket itu dek hehehe, harganya sama.”</p> <p>SR (53) (27 Februari 2018) “Iya belanja disana, sayuran itu hehehe..”</p> <p>IL (41) (4 Maret 2018) “Iya karena harganya lebih murah daripada di Pasar Tanggul.”</p> <p>SA (52) (25 Februari 2018) “Iya dibawah, ya di wlijo-wlijo itu mbak. <i>Pokok nangndine sing sak blonjo nang wlijo yo nangkunu. Sama narok kue.</i>”</p>			
--	--	--	--	--

	<p>SA (52) (25 Februari 2018) “Iya kadang beli ikan kadang beli sayur, gak mesti loh mbak.”</p> <p>SI (32) (27 Februari 2018) “Iya kadang sayur, ikan. Ya semuanya ada dek.”</p> <p>IL (41) (4 Maret 2018) “Iya sayur, iya ikan, ya lauk pauk gitu.”</p> <p>SA (52) (25 Februari 2018) “Sama lah, mbak sama.”</p> <p>IL (41) (4 Maret 2018) “Iya karena disini udah lengkap ada sayur, ada ikan cabe, ada gula, ada daging, buah-buah sudah macem-macem pokoknya.”</p>			
--	--	--	--	--

	IL (41) (4 Maret 2018) “Kalau harga sama saja.”			
--	--	--	--	--



LAMPIRAN D. DOKUMENTASI PEDAGANG KAKI LIMA



Wawancara dengan informan SY dan informan MS



Wawancara Peneliti dengan informan KH saat sedang melakukan pengawasan terhadap pedagang kaki lima di Jalan Raung



Wawancara Peneliti dengan informan SR dan informan AS



Wawancara Peneliti dengan informan IL dan Informan AD



Kegiatan Jual Beli Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung



Pembersihan Jalan Saat Lalu Lintas Jalan Raung Akan Dibuka



Penutupan Lalu Lintas Jalan Raung



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
CAMAT TANGGUL

Jalan Diponegoro, no 6, telp 0336 44100, Kode Pos 68155

Tanggal : 22 Oktober 2017.

Nomor : 005 / 393 / 35.09.09 / 2017.
Sifat : Penting.
Lampiran : -
Perihal : Undangan

Kepada Yth.

di

TEMPAT

Dimohon dengan hormat kehadiran Saudara pada :

Hari : Senin.
Tanggal : 22 Oktober 2017,
Pukul : 13.00 WIB.
Tempat : Kantor Camat Tanggul.
Acara : Koordinasi Penertiban PKL.

Demikian atas perhatian dan kehadirannya disampaikan terimakasih.

CAMAT
KECAMATAN
TANGGUL
Drs. E. SUKARDI, MSI
Pembina Tk I
Nip.196409041991031007

Undangan Rembuk atau Diskusi Bersama Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung

NO	NAMA	ALAMAT	JENIS USAHA
1.	Mulyati	Rambipuji	Kue
2.	Siti Aminah	Tanggul Wetan	Tahu
3.	Lila Rika	Manggisan	Pracangan
4.	Maryam	Tanggul Wetan	Pracangan
5.	Sugiyanto	Tanggul Wetan	Pracangan/Sayuran
6.	Asep	Rambipuji	Kue
7.	Dewi	Tanggul Wetan	Pracangan
8.	B.Nur	Tanggul Wetan	Roti/Kerupuk
9.	Marlinga	Darungan/Rowotengu	Klopo
10.	B. Zunaida	Kauman/Tanggul Kulon	Pracangan
11.	Pai Hartono	Tanggul Kulon	Pracangan
12.	Holifatul Ania	Sidomulyo	Sayuran
13.	Sutrisno	Balung	Sayuran
14.	P. Wawan	Rambipuji	Tahu
15.	P. Imron	Tanggul Wetan	Ikan
16.	Adi	Rambipuji	Kecambah
17.	Syafi'i	Curahbamban	Grabah
18.	B.Nur	Tanggul Wetan	Sayuran
19.	B.Salimi	Rowotengu	Pisang
20.	Maimunah	Gedang Pias/Randuagung	Ubi Jalar/Telo
21.	P. Hamid	Tanggul Wetan	Pisang/Buah
22.	B. Kardi	Pucu'an	Sayuran
23.	P. Samuri	Paleran	Sayuran
24.	B. Wawan	Jetis	Pracangan
25.	B. Ho	Manggisan	Pisang
26.	Sukeri	Tisnogambar	Buah
27.	B.Syaroh	Rambipuji	Buah
28.	B. Toyami	Tanggul Kulon	Sayuran/Buah
29.	Rudi	Rambipuji	Rambipuji
30.	Mayjah	Tanggul Kulon	Tempe
31.	Ella	Rambipuji	Pisang/Buah
32.	Yuni	Manggisan	Pakaian
33.	Komariyah	Rowotengu	Sayuran
34.	Abdul Hamid	Malasan/Probolinggo	Bawang
35.	Imam Maksum	Sidomulyo	Kue
36.	B. Narisa	Pondok Walo	Sayuran
37.	Sumiyati	Sidomulyo	Pracangan
38.	P. Di	Pondok Jeruk	Sayuran
39.	Rosmiyati	Pucu'an	Pracangan
40.	Lia Puji Astutik	Semboro	Sayuran/Buah
41.	Adit	Rambipuji	Tahu
42.	Munawaroh	Klatakan	Kerupuk
43.	Hudi	Jetis	Sayuran

44.	Umi Nurfidah	Manggisan	Pakaian
45.	Rio	Darungan	Pracangan
46.	Arifin	Rambipuji	Tempe
47.	B. Hadi	Semboro Lor	Buah
48.	Mbak Muk	Tanggul	Sayuran
49.	B. Imam	Curah Putih	Sayuran
50.	B. Yudi	Pucu'an	Sayuran
51.	B. Tokek/Leng	Pondok Jeruk	Cabai
52.	B. Manti	Semboro	Sayuran
53.	Yanti	Pucu'an	Sayuran
54.	B. Saro	Curah Putih	Tahu
55.	Mbak Tin	Pucu'an	Kelapa
56.	B. Lika	Curahbamban	Sayuran
57.	Nurhayati	Padangrejo	Sayuran
58.	P. Pataz	Rambipuji	Tempe
59.	Mbak Atina	Tanggul Wetan	Ikan Panggang
60.	Nanik	Rowotengu	Sayuran
61.	H. Ripin	Pondok Jeruk	Ayam Potong
62.	Aisyah	Tanggul Wetan	Cecek/Cingur
63.	Sa'adah	Sidomulyo	Sayuran
64.	P. Ladi	Rowotengah	Cabai
65.	B. Kasiz	Sidomulyo	Sayuran
66.	B. Miarso	Tanggul Wetan	Sayuran
67.	Daria	Rowotengu	Kelapa
68.	H. Mukliz	Tanggul Wetan	Kedondong
69.	Kosmiasih	Sidomulyo	Sayuran
70.	Susiati	Sidomulyo	Buah
71.	Sumina	Tanggul Kulon	Buah
72.	Suyanti	Sidomulyo	Sayuran
73.	Dewi	Rowotengu	Sayuran
74.	P. Wawan	Tisnogambar	Pracangan
75.	B. Nur	Semboro Lor	Buah
76.	Triyanto	Sidomulyo	Buah
77.	B. Samwa'un	Semboro Lor	Buah
78.	P. Abdiyah	Songon	Buah
79.	Arifin	Glagah	Kue
80.	Uus	Tanggul Wetan	Kerupuk
81.	Aminah	Tanggul Wetan	Buah
82.	Romlah	Klatakan	Kerupuk
83.	Solihati	Darungan	Ayam Potong
84.	Musria	Semboro	Buah
85.	B. Harun	Tanggul Wetan	Ikan Lele
86.	Hambali	Semboro	Sayuran
87.	B. Nurhalim	Pucu'an	Sayuran
88.	Asan	Randuagung	Bawang

89.	Soleha	Tanggul Wetan	Tempe
90.	Sa'dia	Tanggul Wetan	Tahu
91.	B. Dowi	Songon	Sayuran
92.	Siti Fatima	Semboro	Sayuran
93.	B. Lilis	Rowotengu	Sayuran
94.	Miasih	Rowotengu	Sayuran
95.	B. Imrona	Rowotengah	Sayuran
96.	Riyan Hidayat	Rowotengah	Ikan Lele
97.	Siti Fatima	Rowotengah	Sayuran
98.	Riyanto	Sumber Kijing	Ayam Potong
99.	Atma	Tanggul	Kecambah
100.	Salama	Tanggul Wetan	Ayam Potong
101.	Yanti	Rambipuji	Tempe
102.	Wati	Rambipuji	Telur Puyuh
103.	Halim	Tanggul	Sayuran
104.	B. Jaenab	Tanggul Kulon	Sayuran
105.	P. Mat	Tanggul	Sayuran
106.	Rohama	Tanggul	Sayuran
107.	Muhammad	Sumber Kijing	Ayam Potong
108.	Kamsia	Paleran	Sayuran
109.	Alfia	Paleran	Sayuran
110.	P. Untung	Pucu'an	Ikan
111.	Musrifa	Tanggul	Ikan
112.	Nema	Pondok Jeruk	Cabai
113.	Mani	Pondok Jeruk	Bumbu
114.	Misriatun Rosidah	Pondok Jeruk	Sayuran
115.	Iir	Rowotengah	Sayuran
116.	B. Muk	Rowotengah	Sayuran
117.	B. Umi	Tanggul Wetan	Nasi
118.	B. Komariyah	Semboro Lor	Sayuran
119.	Yuni	Tanggul Wetan	Kelapa
120.	Alfia	Tanggul Wetan	Kelapa
121.	Wiwin	Rowotengah	Sayuran
122.	P. Misri	Semboro	Tomat/Cabai
123.	B. Sono	Sidomulyo	Sayuran
124.	B. Mat	Tanggul Wetan	Sayuran
125.	Rohima	Tanggul Wetan	Ayam Potong
126.	B. Giasan	Batu Urip	Tape
127.	Tolif	Gambirono	Cecek/Cingur
128.	Subairi	Pondok Jeruk	Jagung
129.	Nurhayati	Curah Putih	Sayuran
130.	Mukri	Patemon	Sayuran
131.	P. Sri	Curah Putih	Jagung
132.	Paini	Pucu'an	Kecambah
133.	B. Slamini	Pondok Dalem	Pisang

134.	Tomin	Rowotengah	Jagung
135.	Suparlan	Rowotengah	Jagung
136.	Rofik	Semboro	Jagung
137.	Mamat	Rowotengah	Telur Asin
138.	Edi	Teko'an	Bawang Merah
139.	Romli	Pucu'an	Sayuran
140.	Buk'an	Pucu'an	Ikan Panggang
141.	Yayuk	Pucu'an	Cabai/Rempah- rempah
142.	Erni	Darungan	Cabai/Rempah- rempah
143.	B. Mina	Pondok Jeruk	Sayuran
144.	Agus	Pucu'an	Sayuran Sop
145.	Sum	Pondok Jeruk	Cabai/Sayuran

Daftar Nama, Alamat dan Jenis Usaha Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung

LAMPIRAN E. SURAT IJIN PENELITIAN DARI LEMLIT

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS JEMBER LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818 Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id-pengabdian.lp2m@unej.ac.id
Nomor : 240/UN25.3.1/LT/2018	15 Januari 2018
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian	
Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember Di Jember	
Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 87/UN25.1.2/LT/2018 tanggal 8 Januari 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,	
Nama	: Salma Ainus Syarifah
NIM	: 140910301009
Fakultas	: ISIP
Jurusan	: Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat	: Jl. Jawa II/A No.24 Sumbersari-Jember
Judul Penelitian	: "Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Eksistensi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember)"
Lokasi Penelitian	: Pedagang Kaki Lima Jalan Raung Tanggul Kulon Kec. Tanggul-Jember
Lama Penelitian	: 3 Bulan (15 Januari-30 April 2018)
maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.	
Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.	
	 Dir. Bina Mitra, M.Pd. NIP. 196306161988021001
Tembusan Yth 1. Camat Kecamatan Tanggul, Jember; 2. Dekan FISIP Univ Jember; 3. Mahasiswa ybs; 4. Arsip.	
 CERTIFICATE NO : QMS/173	

LAMPIRAN F. SURAT IJIN PENELITIAN DARI BAKESBANGPOL



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. Camat Tanggul Kab. Jember
di -
JEMBER

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 072/179/415/2018

Tentang

PENELITIAN

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.
- Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember tanggal 15 Januari 2018 Nomor : 240/UN25.3.1/LT/2018 perihal Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / NIM. : Salma Ainus Syarifah / 140910301009
Instansi : FISIP / Ilmu Kesejahteraan Sosial / Universitas Jember
Alamat : Jl. Jawa II/A No. 24 Sumbersari Jember
Keperluan : Mengadakan Penelitian dengan judul :
"Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Eksistensi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima di Jalan Raung Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember)".
Lokasi : Pedagang Kaki Lima Jalan Raung Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul - Jember
Waktu Kegiatan : 15 Januari s/d 30 April 2018

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 22-01-2018

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Kabid. Kajian Strategis dan Politik

ACHMAD DAVID F., S.Sos
Peneliti TIK I

NIP. 196909121996021001

Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Ketua LP2M Univ. Jember;
2. Yang Bersangkutan.

LAMPIRAN G. SURAT IJIN PENELITIAN DARI KECAMATAN



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN TANGGUL
Jl. Diponegoro No. 6 Telp. 0336 441001 TANGGUL 68155

Nomor : 74 /35.09.06/2018
Sifat : Penting
Lampiran : --
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Sdr. Kepala Desa Tanggul Kulon
di,-
TANGGUL KULON

Memperhatikan surat rekomendasi dari Kepala Bakesbangpol Kabupaten Jember nomor: 072/179/415/2018 tanggal 22 Januari 2018 perihal sebagaimana pokok surat. Berkaitan dengan hal tersebut diharap agar Saudara menerima sepenuhnya dan memberikan kemudahan-kemudahan untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan **PENELITIAN** dengan judul: "Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Eksistensi Pedagang Kaki Lima (studi kasus pada Pedagang Kaki Lima di jalan Raung Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember)", baik berupa tempat maupun fasilitas lainnya kepada :

Nama/No.Induk : SALMA 'AINUS SYRIFAH/140910301009
Instansi : FISIP/Ilmu Kesejahteraan Sosial/Universitas Jember
Alamat : Jl. Jawa II/A No. 24 Sumbersari Jember
Lokasi : Di Jl. Raung Desa Tanggul Kulon Kec. Tanggul-Jember
Waktu : 15 Januari s/d 30 April 2018

Catatan :

1. Tetap menjaga situasi dan kondisi yang aman, tertib, dan kondusif
2. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
3. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan Politik
4. Apabila situasi dan kondisi tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Tanggul, 30 Januari 2018

CAMAT

Drs. Ec. SUKARDI, M. Si
Pembina Tk. I
NIP. 19640904 199103 1 007

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Sdr. Kepala Bakesbangpol Kab. Jember
di Jember
2. Sdr. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
Di Jember
3. Sdr. SALMA 'AINUS SYARIFAH

LAMPIRAN H. SURAT IJIN PENELITIAN DARI DESA



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN TANGGUL – DESA TANGGUL KULON
Jalan Kamboja Nomor 17 ☎ (0336) 441465 TANGGUL KP. 68155

SURAT KETERANGAN

Reg. Nomor : 470 ~~296~~ /35.09.06.2001/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

- a. Nama : **RIFKI PRASETYO**
b. Jabatan : Sekretaris Desa Tanggul Kulon
c. Alamat : Dusun Krajan RT.003 RW.005 Desa Tanggul Kulon,
Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember

Dengan ini menerangkan bahwa yang sebenarnya bahwa :

- a. Nama : **SALMA *AINUS SYRIFAH**
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. NIM/NIMKO : 140910301009
d. Instansi : FISIP/Ilmu Kesejahteraan Sosial/Universitas Jember

Berdasarkan surat rekomendasi Camat Tanggul Kabupaten Jember tanggal 30 Januari 2018 Nomor 74/35.09.06/2018. Kami selaku Kepala Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember memberikan ijin kepada nama tersebut diatas untuk melakukan penelitian dengan judul "Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Eksistensi Pedagang Kaki Lima (studi kasus pada Pedagang Kaki Lima di jalan Raung Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember)".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanggul, 31 Januari 2018
Kepala Desa Tanggul Kulon
Sekretaris Desa

RIFKI PRASETYO

LAMPIRAN I. SURAT SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN TANGGUL – DESA TANGGUL KULON
Jalan Kamboja Nomor 17 ☎ (0336) 441465 TANGGUL KP. 68155

SURAT KETERANGAN

Reg. Nomor : 470 / 999 / 35.09.06.2001/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

- a. Nama : **ARIFIN WAHYUONO**
b. Jabatan : Kepala Desa Tanggul Kulon
c. Alamat : Dusun Krajan RT.003 RW.006 Desa Tanggul Kulon
Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

- a. Nama : **SALMA AINUS SYARIFAH**
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. NIM : 140910301009
d. Pekerjaan : Mahasiswi
e. Instansi : Universitas Jember
f. Fakultas : FISIP/Illmu Kesejahteraan Sosial

Berdasarkan surat rekomendasi Camat Tanggul, Kabupaten Jember tanggal 20 Januari 2018 Nomor : 74/35.09.06./2018. Kami selaku Kepala Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember, menerangkan bahwa nama tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian di Desa kami dengan judul “ *Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Eksistensi Pedagang kaki Lima* “ (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima) di Jalan Raung Desa Tanggul Kulon, Kabupaten Jember.

Tanggul Kulon, 11 Maret 2018

Kepala Desa Tanggul Kulon

ARIFIN WAHYUONO